



Kemendikdasmen



Merangkul Perbedaan dengan Senyuman

Praktik Baik Penerapan
Pendidikan Inklusif di PAUD
Jilid 2

Ela Puspa K. dkk,

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan telah ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas buku ini dapat dikirim melalui alamat posel direktorat.gtkpaud@kemdikbud.go.id.

Merangkul Perbedaan dengan Senyuman

Praktik Baik Penerapan Pendidikan Inklusif di PAUD Jilid 2

Pengarah:

Suparto

Direktur Guru PAUD dan PNF

Penanggung Jawab:

Komarudin

Penulis:

Ela Puspa K.	Evriani Masruroh	Dedeh Kurniasih	Herna Hastuti
Nulus Widayati	Lilik Zainiyah	Zidna Isnawati F. D.	Fatkhur Rahman
Nida Fajriatul H.	Wulansari Nurul A.	Sapiah Syaitul	Sri Lestari
Faridatul Munawaroh	Idang Retna A.	Yulia Sary	
Purwanto	Erna	Novi A. Noza	
R. Rety Riesmawati	Ni Komang Okayanti	Za'idatul U. Akrami	

Penyunting:

I Made Andi Arsana

Penelaah:

Asih Priamsari, Sri Lestari Yuniarti, M. Dzaky S.

Sekretariat:

Adetyo Artyawan, Deny Ardiansyah

Desain dan Tata Letak:

Hackam dan A. Fauzi R

Penerbit:

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Komplek Kemendikdasmen, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh:

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal

Cetakan Ke-1: 2026

ISBN: 978-634-00-3842-2 (no.jil.lengkap)

ISBN: 978-634-00-3844-6 (jil.2)

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan syukur yang tiada terhingga atas karunia-Nya sehingga buku kumpulan artikel **Merangkul Perbedaan dengan Senyuman: Praktik Baik Penerapan Pendidikan Inklusif di PAUD** dapat hadir menyapa Sahabat Guru PAUD.

Seperti puzzle yang terbentuk dari potongan-potongan dengan bentuk dan warna yang berbeda namun saling melengkapi, begitulah sesungguhnya wajah dunia anak-anak. Setiap anak adalah unik dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, dengan cara belajar yang berbeda, dengan kecerdasan yang beragam, dan dengan kebutuhan yang tak selalu sama. Namun, dalam keberagaman itulah tersimpan kekuatan luar biasa yang mampu mewarnai dunia dengan keindahan yang tak terbatas.

Masa emas anak usia dini adalah waktu yang paling berharga untuk menabur benih-benih toleransi, empati, dan penerimaan. Pada usia ini, anak melihat dunia dengan mata hati yang jernih dan jiwa yang terbuka. Seorang anak tidak akan mempersoalkan mengapa temannya berbicara dengan cara yang berbeda, atau mengapa ada teman yang penampilannya berbeda. Bagi mereka, yang terpenting adalah bisa bermain bersama, berbagi tawa, dan merasakan kehangatan persahabatan.

Namun, keajaiban ini hanya akan terwujud jika lingkungan pendidikan mampu menciptakan ruang yang benar-benar inklusif. Diperlukan lebih dari sekadar niat baik. Diperlukan pemahaman yang mendalam, strategi yang tepat, dan komitmen yang kuat dari semua pihak. Pendidik tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi fasilitator yang mampu memahami keunikan setiap anak dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi semua.

Buku ini lahir dari keresahan yang mendalam sekaligus harapan yang besar. Keresahan karena masih banyak anak berkebutuhan khusus atau berkekurangan, yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Masih banyak pendidik yang merasa tidak siap menghadapi keberagaman di kelas, dan masih banyak orangtua yang bingung mencari tempat yang tepat untuk anak-anak mereka. Harapan karena semakin banyak pendidik yang membuka hati dan pikiran untuk belajar, semakin banyak satuan pendidikan yang berani melangkah menjadi inklusif, dan semakin banyak masyarakat yang mulai memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan beban.

Setiap artikel dalam buku ini adalah catatan perjalanan para pejuang pendidikan inklusif. Mereka adalah pendidik yang tidak pernah menyerah ketika menghadapi tantangan dan kepala satuan PAUD yang berani mengambil risiko untuk membuka pintu bagi semua anak. Mereka adalah pendidik yang lolos seleksi untuk mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi melalui micro credential, “*Managing Inclusive Classroom in Early Childhood Education Setting*” di tahun 2024.

Kisah-kisah yang terdokumentasi di sini merupakan pengalaman nyata para pendidik peserta pelatihan tersebut dalam menerapkan semua materi yang diajarkan. Meski masih dalam bimbingan narasumber dari mitra perguruan tinggi yakni Monash University, Australia dan staf Direktorat Guru PAUD dan PNF, tetap saja ada air mata yang tumpah ketika melihat anak berkebutuhan khusus pertama kali berhasil mengucapkan kata, atau anak yang ditinggal ayahnya sehingga memiliki luka batin pengasuhan. Tetapi, itu semua terobati begitu mendengar gelak tawa yang meledak ketika seluruh kelas berhasil menyelesaikan tugas bersama, dan ada pelukan hangat ketika persahabatan sejati terbentuk tanpa memandang perbedaan.

Dari strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual, hingga teknik komunikasi yang membangun kepercayaan diri. Dari modifikasi lingkungan fisik yang mendukung mobilitas, hingga pengembangan program yang merangkul keberagaman. Dari kerjasama dengan orangtua yang membangun kontinuitas, hingga kolaborasi dengan berbagai profesi yang memperkaya perspektif. Semuanya disajikan dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif, karena pendidikan inklusif harus bisa dirasakan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini dipersembahkan untuk Sahabat Guru PAUD yang memiliki hati besar untuk merangkul semua anak. Untuk pendidik yang percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, terlepas dari kondisi fisik, mental, atau sosialnya. Untuk Sahabat Guru PAUD yang tidak pernah berhenti belajar dan berinovasi demi terciptanya kelas yang benar-benar inklusif.

Kami menyadari bahwa perjalanan menuju pendidikan inklusif yang ideal masih panjang dan berliku. Akan ada hambatan yang menghadang, tantangan yang menguji kesabaran, dan momen-momen ketika semangat hampir padam. Namun, ketika melihat senyum polos seorang anak yang akhirnya merasakan diterima, ketika menyaksikan persahabatan yang tulus terbentuk di antara anak-anak yang berbeda, atau ketika

mendengar cerita orang tua yang bahagia karena anaknya berkembang dengan baik—semua perjuangan itu terasa sangat berharga.

Buku ini tidak bermaksud memberikan formula ajaib yang langsung bisa diterapkan di Satuan manapun. Setiap konteks memiliki keunikannya sendiri, setiap anak memiliki kebutuhan yang spesifik, dan setiap lingkungan memiliki tantangan yang berbeda. Namun, kami berharap artikel-artikel ini dapat menjadi inspirasi, memberikan perspektif baru, dan mendorong Sahabat Guru PAUD untuk mengembangkan praktik-praktik yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Seperti yang dikatakan oleh seorang bijak, "Dibutuhkan seluruh desa untuk membesarkan seorang anak." Begitu pula dengan penyusunan buku ini. Tanpa dukungan, masukan, dan kolaborasi dari berbagai pihak, buku ini tidak akan pernah terwujud. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Mari bersama-sama mewujudkan pendidikan yang bermutu untuk semua, pendidikan yang merangkul keberagaman sebagai anugerah, dan pendidikan yang mempersiapkan generasi masa depan yang lebih toleran, empati, dan humanis.

Selamat membaca, selamat belajar, dan selamat berkarya untuk masa depan yang lebih inklusif.

Jakarta, Februari 2026

Direktur Guru PAUD dan PNF



Suparto

NIP. 197103301998031004

Daftar Isi

Sekapur Sirih.....	iii
Daftar Isi	vi
1. Membangun Inklusi dari Lingkungan yang Berlabel Negatif - Ela Puspa Komala.....	1
2. Membuka Tirai dan Jendela Sang Istimewa - Nulus Widayati	5
3. Mengembalikan Ruh Pendidikan dengan Inklusi - Nida Fajriatul Huda	8
4. Menjelajahi Alam Menciptakan Karya Bersama Orang Tua - Faridatul Munawaroh..	11
5. Menyemai Asa Menuju Pendidikan Inklusif - Purwanto	15
6. Meraih Mimpi: Kelas Inklusif yang Menginspirasi - R. Rety Riesmawati	19
7. Mewujudkan Kesempatan untuk Semua - Evriani Masrurroh	23
8. Teladan Terindah yang Pernah Kumiliki - Lilik Zainiyah	27
9. Sinergi untuk Masa Depan Anak -Wulansari Nurul Amanah.....	30
10. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di TK Tri Bakti - Idang Retna A.	34
11. Permainan Tradisional Pecah Piring untuk Si Istimewa - Erna	38
12. Pentingnya Kelola Emosi Anak Usia Dini - Ni Komang Okayanti	41
13. Pentingnya Menerima - Dedeh Kurniasih	45
14. Merangkai Masa Depan yang Inklusif - Zidna Isnawati Fahima Dini	49
15. Sebuah Perjalanan Membuka Ruang untuk Semua Anak - Sapiah Syaitul	52
16. Semua Anak Berhak Belajar: Kisah Kendaran Inklusif di PAUD RAISHA - Yulia Sary..	56
17. Si Jagoan Hebat Menemukan Dunianya - Novi Andriyati Noza	59
18. Jalan Panjang Mengelola Kelas Inklusi - Za'idatul Uyun Akrami.....	63
19. Strategi Efektif dalam Pengelolaan Kelas Inklusi di Pendidikan Anak Usia Dini - Herna Hastuti	67
20. <i>We Are Different, It Doesn't Matter</i> - Fatkhur Rahman	71
21. <i>Universal Design for Learning</i> dengan Dolanan Anak - Sri Lestari	75

Membangun Inklusi dari Lingkungan yang Berlabel Negatif

Oleh: Ela Puspa Komala
TK IT Al-Jihad, Jawa Barat

Kepedulian atas Pendidikan di Lingkungan Negatif

Kepedulian saya terhadap pendidikan bermula dari label negatif yang melekat pada lingkungan tempat tinggal saya. Cibiran dari masyarakat, termasuk teman-teman dekat, membuat saya sempat apatis dan bahkan mempertimbangkan untuk pindah. Saya khawatir akan masa depan anak-anak saya di lingkungan yang dianggap “buruk.” Namun, seiring berjalannya waktu, saya merenung, “Jika semua orang berpandangan seperti saya, siapa yang akan memperbaiki lingkungan ini?” Dari sanalah muncul kesadaran bahwa saya bisa mengambil peran untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Mengambil Peran di Dunia Pendidikan

Langkah pertama yang saya ambil adalah memulai pengajian di masjid dan membuka rumah untuk anak-anak yang ingin mengaji. Anak-anak yang datang ke rumah saya pun semakin bertambah setiap hari. Kemudian, saya mengetahui bahwa banyak dari mereka adalah anak-anak yang biasa mengamen dan mengemis di pusat perbelanjaan. Hati saya miris, namun saya merasa inilah kesempatan untuk membantu mereka. Setiap kali mereka datang untuk mengaji, saya selalu menyelipkan satu hadits dan nasihat untuk mereka sebelum mulai belajar.

Pada suatu hari, saya diundang oleh Bapak H. Dikdik, seorang tokoh masyarakat dan hakim di daerah kami. Dalam pertemuan tersebut, beliau menyampaikan keinginan almarhum ayahnya, Bapak H. Syukur Affandi, yang bernazar untuk mendirikan sebuah sekolah. Beliau meminta saya untuk terlibat dalam mewujudkan keinginan tersebut, meskipun saya tidak memiliki pengalaman dalam mendirikan sekolah. Namun, saya menerima tantangan ini dengan tekad untuk memberikan manfaat kepada masyarakat.

Mendirikan Taman Kanak-Kanak Inklusif

Pada tahun 2002, saya mulai bergabung dengan Yayasan Pendidikan yang dikelola oleh Bapak H. Dikdik. Melihat banyaknya anak-anak yang terlantar tanpa pengasuhan, terutama karena ibu-ibu mereka bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri, saya merasa semakin terdorong untuk membuka layanan pendidikan anak usia dini. Dengan dukungan dari keluarga Bapak H. Dikdik dan tokoh masyarakat lainnya, saya mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak di tahun 2005.

Seiring bergulirnya waktu, saya mulai menyadari bahwa pendidikan yang kami berikan harus inklusif, merangkul semua anak tanpa kecuali, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Inklusi ini penting untuk mengembalikan ruh pendidikan yang sesungguhnya, bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang adil, setara, dan bermakna.

Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Namun, tantangan besar muncul. Pada awalnya, kami tidak melakukan identifikasi atau asesmen khusus bagi anak-anak yang mendaftar. Semua diterima tanpa diskriminasi. Namun, di dalam kelas, beberapa anak menunjukkan perilaku yang sulit, seperti suka mengganggu teman atau cenderung diam dan tidak bersuara. Saya mulai menyadari bahwa saya membutuhkan lebih banyak pengetahuan untuk menangani situasi ini. Selain itu, tantangan juga datang dari orang tua yang merasa khawatir anak-anak mereka digabungkan dengan anak-anak yang memiliki masalah perilaku.

Belajar dari Program *Micro Credential*

Kesadaran akan kebutuhan untuk terus belajar membawa saya mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan lokakarya yang relevan. Akhirnya, saya mendapatkan kesempatan mengikuti program *Micro Credential* Bidang Pengelolaan Kelas Inklusif yang diselenggarakan

oleh Kemendikbudristek yang bekerja sama dengan Monash University. Program ini menjadi salah satu titik balik dalam perjalanan saya sebagai pendidik. Saya belajar banyak tentang bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap anak bisa berkembang sesuai potensinya.

Implementasi Strategi Inklusif di PAUD

Setelah pelatihan, saya menerapkan berbagai strategi baru di sekolah. Kami melakukan asesmen awal bagi setiap anak, merancang kurikulum inklusif, serta membangun kerja sama dengan psikolog, terapis, dan dokter tumbuh kembang. Kami juga melatih guru-guru untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik. Salah satu contoh keberhasilan dari pendekatan inklusif ini adalah Mikairo, seorang anak yang ditolak di beberapa PAUD lain karena perilaku yang dianggap menyimpang. Di lembaga PAUD kami, setelah melalui asesmen dan kerja sama dengan orang tuanya, Mikairo diterima dan mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Mengubah Lingkungan Menjadi Positif Melalui Pendidikan Inklusif

Sekolah kami, yang berada di lingkungan berlabel negatif, perlahan berubah menjadi sekolah yang dikenal karena prestasi dan inklusivitasnya. Kami berhasil meraih berbagai



penghargaan, termasuk juara sekolah sehat di tingkat kecamatan hingga kabupaten. Lebih dari itu, keberhasilan terbesar kami adalah bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus bisa tumbuh dan berkembang bersama teman-teman lainnya. Tidak ada lagi stigma (label negatif). Anak-anak belajar untuk saling membantu dan tumbuh dengan rasa empati yang tinggi.

Masa Depan Pendidikan Inklusif di PAUD Kami

Meskipun begitu, perjuangan kami belum selesai. Kami terus berkomitmen untuk meningkatkan layanan inklusif, menggali ilmu pengetahuan baru, dan mendukung perkembangan setiap anak. Saya berharap, di masa depan, semakin banyak guru yang bisa mengikuti pelatihan seperti Micro Credential ini, agar lebih banyak lagi anak-anak yang bisa terlayani dengan baik.

Refleksi sebagai Pendidik

Pada akhirnya, saya belajar bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dan memberikan dukungan emosional kepada setiap anak. Saya bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan ini dan berharap bisa terus berkontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Membuka Tirai dan Jendela Sang Istimewa

Oleh: Nulus Widayati

TK Shandy Putra Telkom, Bogor, Jawa Barat

Kesempatan yang Sama untuk Semua

Ketika mendengar istilah “Pendidikan Inklusi,” banyak orang, termasuk saya, akan langsung memikirkan anak-anak berkebutuhan khusus atau “anak istimewa.” Mereka adalah anak-anak yang memiliki berbagai hambatan perkembangan. Di era sekarang, semakin banyak anak yang mengalami hambatan tersebut. Seiring waktu, Allah SWT menggerakkan hati para orang tua untuk mempercayakan anak-anak mereka yang istimewa kepada sekolah kami, TK Sandhy Putra Telkom di Bogor. Hal ini adalah kebanggaan sekaligus tantangan besar bagi kami sebagai pendidik.

Sebagai kepala satuan, saya menyadari pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak. Itulah alasan saya memohon izin kepada Yayasan Pendidikan Telkom untuk menjadikan sekolah kami sebagai PAUD inklusif. Dengan restu yayasan, kami mulai berupaya memberikan layanan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak istimewa. Meski begitu, saya merasa perlu menggali lebih dalam tentang cara terbaik mengelola pendidikan inklusif. Beragam literatur, pelatihan, maupun webinar saya ikuti. Namun, saya masih merasa bahwa informasi yang saya dapatkan belum sepenuhnya mampu menjadi panduan yang tepat.

***Micro Credential* menjadi Bekal Berarti**

Saat itu, kami terus berusaha, tetapi kerap kali merasa lelah. Terkadang saya hampir menyerah. Namun, ada dorongan kuat di hati saya untuk tidak berhenti, karena saya percaya bahwa tugas kami adalah “membuka tirai dan jendela” anak-anak ini, menuntun mereka keluar dari dunia yang berbeda ke dunia nyata. Berbagai metode telah kami coba, hingga akhirnya saya mendengar tentang Program Pengembangan Kompetensi Non-Gelar bagi Pendidik PAUD melalui *Micro Credential* bidang Pengelolaan Kelas Inklusif. Setelah melalui seleksi ketat, saya terpilih sebagai salah satu dari 50 peserta. Alhamdulillah, saya mendapatkan ilmu yang selama ini saya cari.

Melalui pelatihan tersebut, saya belajar tentang *Universal Design for Learning* (UDL), sebuah sistem yang dirancang untuk menghilangkan hambatan dalam pembelajaran. UDL memberikan kesempatan bagi anak-anak istimewa untuk belajar bersama teman-teman mereka dalam lingkungan yang inklusif. Ini adalah pengetahuan berharga yang saya terapkan di sekolah.

Sekembalinya dari pelatihan, saya segera membagikan ilmu ini kepada para guru di PAUD untuk membekali mereka dalam memberikan layanan inklusi di kelas. Implementasinya tidak mudah, terutama bagi guru yang belum memiliki dasar tentang pendidikan inklusif. Kami menghadapi berbagai tantangan, seperti anak-anak yang kesulitan berfokus atau berkomunikasi. Namun, kami tidak pernah lelah untuk terus belajar dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak ini.

Dalam praktiknya, kami mempersiapkan Program Pembelajaran Individu (PPI) dan media pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Misalnya, kami memiliki dua anak dengan autisme, Kairo dan Arfan, yang berusia 5 tahun. Kedua orang tua mereka merasa kurang puas dengan hasil terapi sebelumnya dan memutuskan mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah kami setelah melihat perkembangan anak-anak istimewa lain di sini.

Dengan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA), yang saya pelajari dari klinik terapi, Kairo dan Arfan mulai bisa berpartisipasi dalam kegiatan kelas bersama teman-temannya. Anak-anak reguler di kelas tidak membully atau mengucilkan mereka, melainkan menunjukkan empati dan kepedulian. Sebelum itu terjadi, kami melakukan asesmen dan wawancara dengan orang tua untuk mengidentifikasi kebutuhan anak-anak ini. Kami juga bekerja sama dengan psikolog untuk memastikan diagnosa dan memberikan penanganan yang tepat.

Kolaborasi adalah Kunci

Kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam pendidikan inklusif. Setiap hari, kami memberikan laporan kegiatan Kairo dan Arfan kepada orang tua mereka, sehingga mereka selalu mengetahui perkembangan anaknya. Di awal tahun ajaran, saya mengadakan pertemuan dengan semua orang tua untuk memperkenalkan program inklusi di sekolah kami. Meski awalnya ada kekhawatiran, orang tua akhirnya menerima dan mendukung program ini setelah melihat bahwa belajar bersama anak istimewa bukan hanya aman, tetapi juga bermanfaat bagi anak-anak mereka.

Tidak hanya anak-anak istimewa yang belajar, tetapi anak-anak lainnya juga belajar tentang empati dan kerja sama. Mereka tumbuh menjadi anak-anak yang peduli terhadap teman-teman mereka yang berbeda. Ini adalah keberhasilan besar yang kami capai berkat pendekatan inklusi.

Kami terus bekerja sama dengan psikolog untuk membantu penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD kami. Dengan berjalannya waktu, perkembangan Kairo dan Arfan semakin terlihat, baik dari segi interaksi sosial, kemandirian, maupun pengendalian emosi. Setiap kemajuan, sekecil apa pun, menjadi sumber kebahagiaan bagi kami sebagai pendidik.

Harapan ke Depan

Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa pendidikan inklusif tidak sesulit yang banyak orang pikirkan. Melalui pendidikan inklusif, kami membantu anak-anak istimewa membuka “tirai dan jendela” mereka, meminimalkan hambatan perkembangan, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Program *Micro Credential* telah memberi saya bekal berharga untuk mengelola kelas inklusif dengan lebih baik. Saya berharap semakin banyak pendidik yang teredukasi dan semakin banyak anak istimewa yang terbantu untuk berkembang melalui pendidikan inklusi. Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas kesempatan ini. Semoga semakin banyak anak istimewa yang menemukan jalan mereka menuju masa depan yang cerah.

Mengembalikan Ruh Pendidikan dengan Inklusi

Oleh: Nida Fajriatul Huda

TK IT Nurul Qomar, Jawa Barat

Merangkul Anak Istimewa dengan Inklusif

Tahun 2024 saya mendapat kesempatan berharga mengikuti program *Micro Credential* Bidang Pengelolaan Kelas Inklusif PAUD dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini membuka mata saya tentang apa itu pendidikan inklusif, apa arti menjadi seorang pendidik, dan bagaimana kita bisa melakukan apa yang benar-benar harus dilakukan oleh seorang guru.

Pengalaman saya dengan seorang gadis berinisial A menjadi awal dari perjalanan ini. A mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Saat saya mengajarnya kata “motor,” ia justru menulis “wotro.” Setelah lebih jauh menggali informasi, saya mengetahui bahwa A mengalami disleksia, yang membuatnya membaca dari kanan ke kiri. Bayangkan jika dia berada di kelas dengan guru yang tidak menyadari kondisinya, mungkin dia akan dianggap malas atau tidak cocok berada di sekolah umum, padahal anak ini memiliki potensi besar yang belum terstimulasi secara optimal.

Mereka semua adalah anak-anak dengan keunikan tersendiri yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian pada anak-anak seperti ini melalui kebijakan pendidikan inklusi. Kita, sebagai pendidik, memiliki peran besar untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang setara dalam pendidikan.

Pemerintah telah menempuh perjalanan panjang untuk memastikan layanan pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penggunaan terminologi yang lebih tepat. Dahulu, anak-anak dengan kebutuhan khusus sering disebut sebagai “anak cacat” atau “penyandang cacat,” kemudian diperhalus menjadi “anak luar biasa” dan kini dikenal sebagai “anak berkebutuhan khusus” atau “disabilitas.” Apapun sebutannya, mereka adalah titipan Tuhan yang harus kita beri layanan terbaik agar bisa tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

Saat ini, pendidikan inklusif semakin diakui sebagai model pendidikan yang ideal, sesuai dengan filosofi Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila. Pendidikan inklusif berarti menerima perbedaan dan keberagaman dalam satu kesatuan. Namun, tantangan dalam pendidikan inklusi tidaklah kecil. Bagaimana kita dapat mengajar anak-anak berkebutuhan khusus untuk menguasai materi di dalam kelas yang sama dengan anak-anak lain? Analoginya seperti orang yang tidak bisa berbahasa Inggris di negara berbahasa Inggris—mereka akan kesulitan mengakses informasi karena kendala komunikasi. Sama halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang mungkin mengalami hambatan komunikasi dan bahasa, yang perlu kita atasi sebelum mereka bisa benar-benar belajar.

PR terbesar bagi kita sebagai pendidik adalah memastikan kompetensi kita dalam mengelola pendidikan inklusi. Tujuannya jelas: kita ingin anak-anak ini memiliki pengetahuan yang hebat, keterampilan yang memadai, dan sikap yang baik sehingga mereka bisa kembali ke masyarakat dan berfungsi dengan optimal. Namun, tentu saja, pendidikan inklusi tidak sesederhana yang kita bayangkan. Ini adalah pendidikan yang indah untuk didiskusikan, tetapi dalam praktiknya membutuhkan banyak kesiapan dari semua pihak—guru, kepala sekolah, bahkan teman sekelasnya.

Membangun Pendidikan Inklusif

Terdapat tiga elemen dasar yang harus diperhatikan dalam membangun pendidikan inklusif: kebijakan, teknis, dan budaya (*policy, technical, and culture*). Elemen kebijakan sudah ada, mulai dari undang-undang hingga peraturan pemerintah **yang mendukung**

pendidikan inklusif. Namun, tantangan terletak pada bagaimana kita sebagai pendidik menerapkan teknis dan membangun budaya inklusi di sekolah.

Pertama, bahasa menjadi syarat dasar untuk menghubungkan pendidik dan peserta didik berkebutuhan khusus. Jika anak-anak tidak memiliki kecakapan bahasa yang memadai, mereka tidak akan bisa mengikuti proses belajar dengan baik, baik di sekolah reguler maupun sekolah khusus. Oleh karena itu, kita perlu memberikan anak-anak ini kemampuan dasar dalam berkomunikasi sebelum mereka benar-benar berbaur di kelas reguler.

Kedua, elemen teknis melibatkan kompetensi pendidik dalam mengelola kelas inklusi. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan inklusif serta cara menyiapkan lingkungan belajar yang dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak semua anak berkebutuhan khusus bisa langsung masuk ke kelas reguler; beberapa dari mereka memerlukan persiapan dan penyesuaian yang matang.

Ketiga, kita harus membangun budaya inklusif di sekolah, yakni budaya yang tidak membedakan satu anak dari yang lainnya, budaya yang saling menghargai, saling tolong-menolong, dan memberikan hak yang sama kepada setiap anak. Budaya ini tidak akan muncul begitu saja, melainkan perlu dibentuk dan dipelihara dengan konsisten oleh semua elemen sekolah—guru, siswa, dan orang tua.

Pengalaman saya dalam mengelola kelas inklusi melalui program *Micro Credential* telah memberikan banyak wawasan berharga. Saya tidak hanya belajar tentang teknik dan pendekatan inklusi, tetapi juga tentang pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan dukungan dari lingkungan sekolah. Saya percaya, pendidikan inklusif adalah langkah maju menuju masa depan di mana semua anak, tanpa terkecuali, dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Meskipun tantangan besar masih ada, pendidikan inklusi adalah jalan yang harus kita tempuh untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan meraih cita-cita mereka.

Menjelajahi Alam Menciptakan Karya Bersama Orang Tua

Oleh: Faridatul Munawaroh

KB Dahlia, Jawa Tengah

Di Kelompok Bermain Pelangi, kami percaya bahwa setiap anak, apa pun latar belakang atau kebutuhannya, berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Program pendidikan inklusi di sekolah kami dimulai dari kesadaran akan pentingnya lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan di pagi hari menjadi salah satu cara kami menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap anak dapat berpartisipasi dengan dukungan orang tua.

Pagi itu, udara di taman sekolah terasa segar, dan anak-anak usia 3-4 tahun berkumpul dengan semangat di halaman sekolah. Mereka akan mengikuti kegiatan literasi yang spesial, membuat kolase dari bahan alam. Para orang tua turut hadir untuk membantu, tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran inklusi yang kami terapkan.

Persiapan dan Pendekatan Inklusif

Sebelum memulai kegiatan, saya mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang apa yang akan mereka lakukan. Diskusi ini melibatkan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti Dafa, yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Saya menggunakan metode *Universal Design for Learning* (UDL) untuk memastikan setiap

anak bisa mengikuti kegiatan dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. “Hari ini kita akan menjelajahi alam sekitar sekolah dan mencari bahan-bahan alam untuk membuat kolase,” ujar saya, dengan bahasa yang sederhana dan gestur yang jelas, agar semua anak memahami.

Anak-anak pun bersorak gembira, dan saya memastikan semua anak siap untuk kegiatan eksplorasi. Sebagai bagian dari strategi inklusi, kami sudah mempersiapkan alat bantu visual dan sensorik bagi anak-anak yang membutuhkan. Ini termasuk gambar-gambar sederhana tentang bahan alam yang akan mereka kumpulkan, yang membantu mereka lebih mudah memahami kegiatan. Para orang tua juga mendapatkan pengarahan tentang cara mendukung anak mereka, terutama bagi orang tua anak-anak berkebutuhan khusus.

Menciptakan Kolaborasi dan Karya Seni

Tantangan terbesar bagi kami adalah bagaimana melibatkan semua anak dalam kegiatan ini, terutama mereka yang mungkin memerlukan perhatian lebih. Saya dengan sabar membimbing anak-anak dan orang tua mereka. “Hari ini kita akan belajar dan bermain bersama. Tidak ada yang salah atau benar, yang penting kita bisa berkreasi dan bersenang-senang,” saya mengingatkan, memastikan bahwa anak-anak merasa aman dan nyaman, terutama Dafa, yang sering merasa cemas dalam lingkungan yang ramai.

Anak-anak, dengan bimbingan orang tua, berlarian di sekitar taman sekolah, mengumpulkan daun, ranting, dan bunga. Beberapa anak, seperti Dafa, membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri, tetapi saya sudah menyiapkan pendampingan ekstra dari relawan yang siap membantu. Kami memberi ruang bagi setiap anak untuk bereksplorasi sesuai ritme mereka.

Setelah bahan alam terkumpul, kami berkumpul kembali di kelas. Saya telah menyediakan beberapa gambar hewan sebagai opsi kolase, yang dikirimkan ke Whats’app group orang tua sebelumnya. Namun, kami memberikan kebebasan bagi setiap anak untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka.

Mendorong Keterlibatan Semua Anak

Anak-anak mulai menempelkan bahan alam pada kertas HVS putih. Untuk anak-anak dengan keterbatasan motorik halus, seperti Dafa, saya memberi mereka bahan yang lebih besar dan lem yang lebih mudah digunakan. Orang tua juga memberikan dukungan, membantu anak mereka memilih bahan yang tepat, tetapi tanpa mengurangi kemandirian anak-anak dalam berkarya.



Kelas dipenuhi dengan kegembiraan. Berbagai bentuk binatang mulai muncul dari kolase yang dibuat anak-anak, termasuk dari anak-anak yang biasanya kesulitan mengikuti kegiatan kelompok. Dafa, dengan dukungan orang tua dan relawan, berhasil membuat gambar sederhana dari daun-daun yang ia kumpulkan, dan melihat senyumnya ketika selesai adalah momen yang sangat berharga.

Kolaborasi Orang Tua dan Dukungan Emosional

Setelah kolase selesai, kami mengadakan sesi foto untuk mengabadikan karya anak-anak. Mereka saling bercerita tentang pengalaman mereka. “Aku menemukan daun berbentuk hati,” ujar Dani. Dafa, yang biasanya pendiam, perlahan-lahan mulai berbicara, mengatakan bahwa dia menempelkan bunga di atas kolase miliknya. Momen ini merupakan salah satu momen penting di mana kami melihat perubahan signifikan pada anak-anak, terutama mereka yang berkebutuhan khusus.

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang seni kolase, tetapi juga mengajarkan mereka tentang kolaborasi dan kerja sama. Orang tua berperan aktif dalam mendukung anak-anak mereka, baik secara fisik maupun emosional. Kami juga mendorong mereka untuk terus terlibat dalam perkembangan anak-anak di rumah dan sekolah. Salah satu pelajaran penting bagi saya sebagai guru adalah bagaimana pendekatan yang inklusif bisa menciptakan perubahan positif, tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi keluarga mereka.

Refleksi dan Langkah Selanjutnya

Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa setiap anak memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama ketika didukung oleh lingkungan yang inklusif. Mengelola kelas inklusi memang menantang, tetapi dengan pendekatan yang tepat, seperti menggunakan metode UDL, dan kolaborasi dengan orang tua, tantangan ini bisa diatasi. Melalui refleksi dari kegiatan ini, saya juga menyadari pentingnya pelatihan lebih lanjut bagi guru-guru kami, serta peningkatan sumber daya untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Saya berharap kegiatan semacam ini bisa terus menjadi bagian dari pembelajaran di KB Pelangi. Dengan menggabungkan kreativitas, cinta lingkungan, dan semangat inklusi, kami bisa membantu setiap anak tumbuh dan berkembang secara optimal, tanpa merasa tertinggal atau terabaikan.

Menyemai Asa Menuju Pendidikan Inklusif

Oleh: Purwanto

KB Al Mawaddah, Kota Semarang

Pagi itu, suasana Kelompok Bermain Alkawaddah di Kota Semarang, terasa berbeda. Kami, para guru dan staf, sedang mengadakan rapat yang sangat penting. Setelah banyak diskusi dan refleksi, kami memutuskan untuk menerapkan pendidikan inklusif. Keputusan ini lahir dari keyakinan bahwa setiap anak, apa pun kondisinya, berhak mendapatkan pendidikan yang setara dan bermakna. Melihat kondisi di masyarakat yang beragam, kami sadar bahwa kebutuhan setiap anak berbeda-beda dan harus dihargai serta dikembangkan.

Latar belakang penerapan pendidikan inklusif di KB IT Alkawaddah berawal dari kepedulian terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus yang sering kali kurang mendapatkan akses pendidikan memadai. Sebagai lembaga yang mengedepankan pendidikan untuk semua, kami merasa harus mengambil langkah tegas. Namun, kami menyadari bahwa untuk menjalankan pendidikan inklusi ini, kami perlu melakukan persiapan yang matang.

Salah satu langkah utama yang kami ambil adalah meningkatkan kompetensi para guru. Alhamdulillah, kami mendapatkan kesempatan mengikuti program Micro Credential tentang pengelolaan kelas inklusi, sebuah program yang diselenggarakan oleh Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bekerja sama dengan Monash University Australia. Program ini memberikan pelatihan mendalam tentang pendidikan inklusi, mulai dari cara mengidentifikasi kebutuhan khusus anak hingga strategi pengelolaan kelas yang efektif.

Awal yang Tak Mudah

Pengalaman pertama mengelola kelas inklusi tidaklah mudah. Kami menghadapi berbagai tantangan, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi semua anak. Di antara siswa kami, ada yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) serta keterlambatan bicara. Tantangan terbesar adalah bagaimana merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa mengabaikan anak-anak lainnya.

Namun, pelatihan yang saya terima melalui program *Micro Credential* memberikan banyak inspirasi. Kami mulai menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan peka terhadap kebutuhan masing-masing anak, sehingga suasana kelas menjadi lebih inklusif dan ramah bagi semua.



Pembelajaran untuk Semua

Dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan kondisi khusus, kami mengadopsi metode *Universal Design for Learning* (UDL). Metode ini memungkinkan setiap anak belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi dan karakter mereka. Selain itu, kami juga melakukan modifikasi kurikulum dan pembelajaran untuk menyesuaikan kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, serta memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Empati dan Solidaritas Teman

Melibatkan siswa lain dalam mendukung teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus menjadi bagian penting dari strategi inklusif kami. Kami mendorong anak-anak untuk saling membantu, mengajarkan mereka tentang pentingnya empati dan solidaritas. Misalnya, ketika ada teman yang mengalami kesulitan fisik, anak-anak lain akan dengan sigap membantu dan memberikan dukungan moral.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Eksternal

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif di KB IT Alkawaddah adalah kolaborasi erat dengan orang tua dan pihak eksternal. Kami rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan mengidentifikasi kebutuhan yang mungkin belum terpenuhi. Kami juga bekerja sama dengan psikolog anak dan terapis untuk memberikan intervensi tambahan jika diperlukan.

Saat Berharga dan Saat Gagal

Ada satu momen yang sangat berkesan bagi kami. Seorang anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang sebelumnya sulit dikendalikan dan sering mengganggu teman-temannya, akhirnya berhasil menunjukkan perubahan signifikan. Dengan kesabaran dan konsistensi, anak tersebut mulai mampu mengendalikan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Momen ini membuat kami semakin yakin bahwa pendidikan inklusif bisa membawa perubahan positif bagi kehidupan anak-anak.

Namun, tidak semua upaya selalu berhasil. Pernah ada anak dengan keterlambatan bicara yang tidak menunjukkan kemajuan meskipun sudah diberikan berbagai intervensi. Hal ini menjadi refleksi penting bagi kami bahwa pendidikan inklusi membutuhkan usaha yang berkelanjutan dan kesabaran tanpa henti.

Mengelola Kendala Emosional

Mengelola emosi ketika menghadapi kendala dalam pendidikan inklusi adalah tantangan tersendiri. Terkadang, kami merasa kewalahan, terutama ketika harus memberikan perhatian ekstra kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Namun, kami belajar untuk tetap tenang dan sabar. Selain itu, dukungan dari rekan guru sangat membantu kami dalam menjaga kesehatan emosional dan mental.

Dari pengalaman mengelola kelas inklusif, saya belajar banyak tentang pentingnya empati, kesabaran, dan kerjasama. Pendidikan inklusif mengajarkan kami bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Pengalaman ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar sebagai pendidik.

Apa yang Perlu Ditingkatkan?

Ke depan, kami berkomitmen untuk terus meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan lanjutan. Kami juga berencana untuk lebih memanfaatkan teknologi dalam mendukung pembelajaran inklusif, serta memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti terapis dan psikolog. Dengan langkah-langkah ini, kami berharap bisa memberikan layanan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif di masa mendatang.

Meraih Mimpi: Kelas Inklusif yang Menginspirasi

Oleh: R. Rety Riesmawati

TK Mubarak Salatiga, Jawa Tengah

Di TK Mubarak Salatiga, setiap hari adalah petualangan baru. Kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua anak, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi dalam proses belajar. Kami percaya bahwa dengan semangat inklusif, semua anak berhak mendapatkan kesempatan yang setara, apapun latar belakang mereka. Dalam usia taman kanak-kanak yang merupakan masa emas perkembangan otak, setiap rangsangan yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak-anak. Itulah sebabnya kami bertekad untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan mereka secara maksimal.

Program *Microcredential*: Fondasi Pendidikan Inklusif

Langkah awal kami dalam mewujudkan kelas inklusif adalah dengan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan inklusi. Kesempatan mengikuti program beasiswa *Microcredential* yang diselenggarakan oleh Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kemendikbudristek, menjadi titik balik bagi saya sebagai pendidik. Melalui program ini, saya mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana mengelola kelas yang inklusif dan menghargai setiap anak dengan segala perbedaannya. Pengalaman belajar dari para pengajar hebat dari Monash University, Australia, yakni Associate Professor Megan Adam dan Gloria Quinones, memberi saya pengetahuan yang luar biasa tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua anak.

Menciptakan Lingkungan yang Ramah Anak

Salah satu kunci penting dalam menciptakan kelas inklusif adalah memahami kebutuhan setiap anak secara individual. Di TK Mubarak, kami bekerja sama dengan pihak ketiga, seperti tenaga profesional, untuk membantu kami mengenali karakter dan kebutuhan setiap anak. Misalnya, untuk menghias kelas, kami melibatkan anak-anak dalam memilih tema. Saat anak-anak memilih tema “bulan”, kami bersama-sama menghias kelas dengan gambar-gambar bulan berwarna-warni di langit-langit. Ini membantu mereka merasa terlibat dan nyaman dengan lingkungan belajar mereka. Selain itu, alat dan bahan bermain disusun sedemikian rupa agar mudah diakses oleh semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Tantangan dalam Mengelola Kelas Inklusif

Mengelola kelas inklusif tentu tidak mudah. Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi adalah ketika mendapati seorang anak yang kesulitan mengenal huruf, angka, dan warna, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang kompleks. Awalnya, saya merasa kewalahan. Namun, saya tahu bahwa setiap anak memiliki potensi besar, dan tugas saya sebagai guru adalah menemukan cara terbaik untuk membantu mereka mengembangkan potensi tersebut.

Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengamati gaya belajar anak secara intensif. Saya bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang perkembangan anak di rumah. Dari hasil observasi, saya menemukan bahwa anak tersebut lebih mudah belajar melalui pendekatan visual dan kinestetik. Dengan demikian, saya mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis bermain.

Pembelajaran Berbasis Bermain

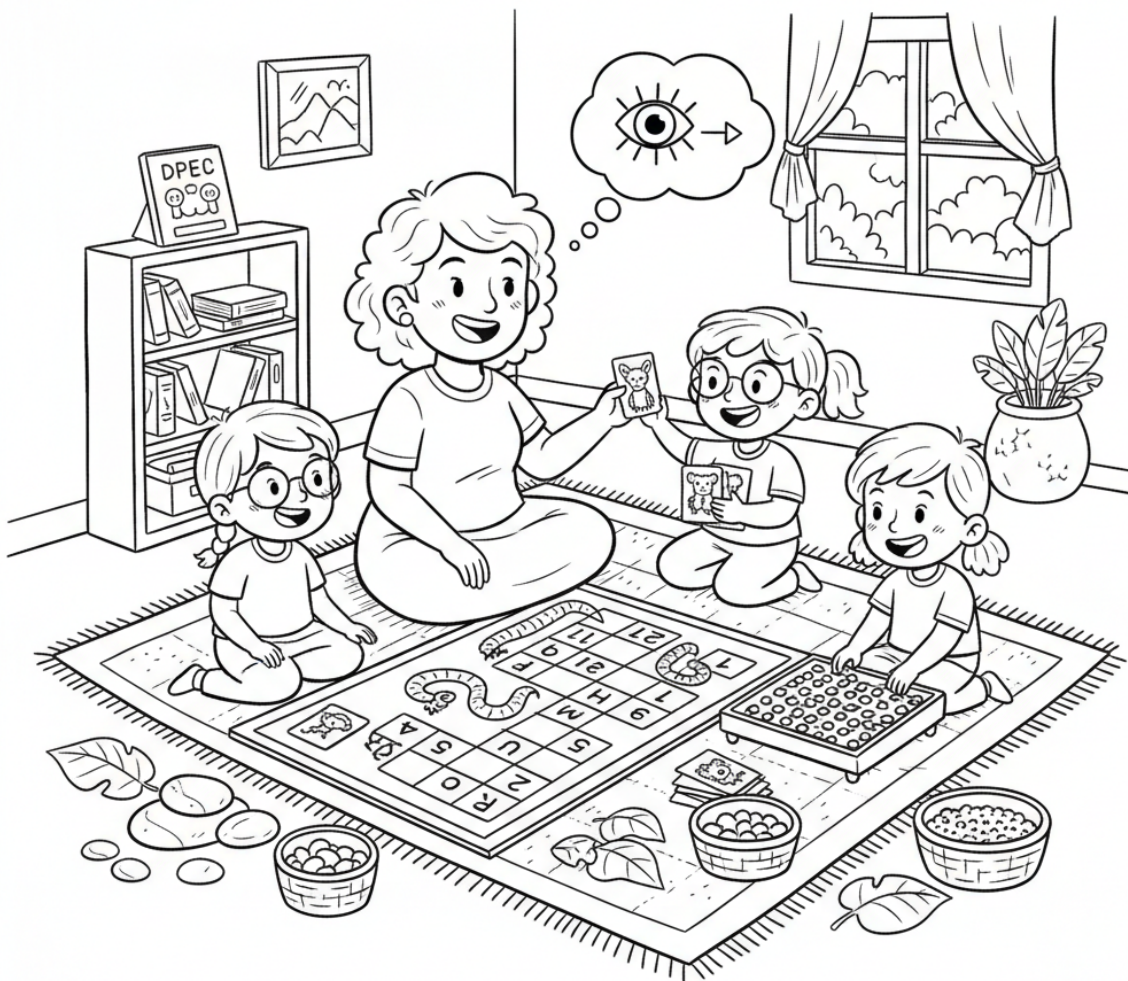
Untuk membantu anak yang kesulitan belajar, saya menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis bermain. Kami menggunakan permainan sederhana, seperti mencocokkan gambar dengan huruf atau angka, bermain ular tangga, dan bermain dakon untuk mengenalkan konsep angka. Kami juga menggunakan alat-alat dari alam, seperti biji-bijian dan daun, untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Melalui bermain, anak-anak menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk belajar.

Saya juga memperhatikan adanya indikasi hambatan penglihatan pada anak tersebut, dan dengan dukungan orang tuanya, saya menyarankan agar mereka memeriksakan kesehatan matanya. Langkah ini membantu kami memahami tantangan yang dihadapi anak secara lebih mendalam dan menyediakan dukungan yang lebih tepat.

Kolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi dengan orang tua menjadi aspek penting dalam keberhasilan kelas inklusif. Setiap perkembangan dan tantangan anak selalu saya komunikasikan kepada orang tua melalui web kelas. Orang tua juga diberikan apresiasi jika anak mereka mencapai perkembangan yang signifikan. Komunikasi yang baik ini membantu orang tua untuk mendukung proses belajar anak di rumah, menciptakan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Menumbuhkan Empati di Kelas



Salah satu hal yang saya pelajari dari pengalaman ini adalah pentingnya menumbuhkan empati pada setiap anak di kelas. Saya sering mengajak anak-anak untuk berbagi pengalaman mereka tentang kesulitan yang mereka hadapi, atau melalui cerita yang menggambarkan perbedaan dan persahabatan. Hal ini membantu anak-anak untuk memahami perasaan teman-teman mereka yang mungkin memiliki kebutuhan khusus dan mengajarkan mereka untuk saling mendukung.

Pengelolaan Emosi dan Refleksi

Sebagai guru, saya juga menghadapi tantangan dalam mengelola emosi saat menghadapi kesulitan di kelas. Untuk mengatasi hal ini, saya selalu meluangkan waktu untuk refleksi diri setelah mengajar. Saya juga sering berdiskusi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat untuk mendapatkan dukungan emosional dan masukan yang konstruktif. Dengan cara ini, saya bisa tetap tenang dan fokus dalam memberikan yang terbaik bagi anak-anak.

Rencana Tindak Lanjut

Setelah melihat dampak positif dari penerapan kelas inklusif, saya berencana untuk terus meningkatkan program ini di sekolah. Langkah pertama adalah memperkuat kolaborasi dengan para ahli dan menyediakan lebih banyak pelatihan bagi guru-guru di TK Mubarak. Saya juga ingin memperluas akses ke teknologi dan alat bantu belajar yang dapat mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kami akan terus berupaya menumbuhkan empati dan kesadaran inklusif di antara anak-anak dan orang tua.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa setiap anak memiliki potensi besar, dan dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, kami dapat membantu mereka meraih impian mereka. Saya berharap kisah ini dapat menginspirasi guru-guru lain untuk terus belajar dan berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak kita. Dengan semangat inklusif, kita bisa menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi masa depan.

Mewujudkan Kesempatan untuk Semua

Oleh: Evriani Masruroh

TKS Khodijah 114 Karangmulyo, Jawa Timur

Pendidikan inklusi di PAUD bukan hanya sekadar pilihan, tetapi sebuah tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang bisa diakses oleh semua anak. Di TK Khadijah 114, keputusan untuk menerapkan pendidikan inklusif datang setelah saya menyaksikan langsung tantangan yang dihadapi oleh peserta didik berusia lima tahun yang mengalami hambatan berbicara atau speech delay. Anak ini sering kesulitan berkomunikasi, baik dengan teman-temannya maupun dalam menyampaikan kebutuhannya. Melihat situasi ini, saya terdorong oleh keinginan mendalam untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung.

Hingga datanglah kesempatan yang sangat berharga itu, saya terpilih untuk mengikuti Program Pengembangan Kompetensi Non-Gelar Micro Credential yang bertema Pengelolaan Kelas Inklusif PAUD. Program ini membekali saya dengan berbagai teori mengenai pendidikan inklusif, tetapi yang paling penting, memberikan panduan praktis tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Saya mempelajari prinsip-prinsip pendidikan inklusif, kebijakan, serta undang-undang yang mendukung pelaksanaan pendidikan ini di sekolah.

Mencipta Ruang Kelas untuk Semua

Salah satu konsep yang sangat berguna adalah *Universal Design for Learning* (UDL). Desain pembelajaran ini membantu saya merancang kegiatan pembelajaran yang bisa diakses oleh semua anak, terlepas dari kemampuan mereka. Dengan pengetahuan ini, saya merasa lebih percaya diri untuk menciptakan ruang kelas yang inklusif, di mana perkembangan sosial, emosional, dan akademik setiap anak dapat didukung secara optimal.

Selama dua bulan penerapan hasil dari program *Micro Credential*, saya menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan di antara anak-anak. Tantangan terbesar adalah memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan efektif. Salah satu pendekatan yang saya terapkan adalah berbasis permainan, di mana kegiatan motorik halus menjadi fokus utama. Contohnya, dalam kegiatan bermain balok, saya menciptakan situasi agar anak-anak dapat berkolaborasi membangun struktur yang kompleks. Anak dengan *speech delay*, yang biasanya kesulitan berkomunikasi secara verbal, menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam berinteraksi dengan teman-temannya melalui permainan ini. Ia mulai mengekspresikan ide-ide kreatifnya secara visual dan kinestetik, tanpa merasa tertekan untuk berbicara.

Selain itu, saya mendorong anak-anak di kelas untuk saling mendukung satu sama lain dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Di dalam kelompok ini, mereka belajar untuk berbagi tugas dan saling membantu. Anak-anak yang lebih terampil dalam motorik halus, seperti menggambar atau menggunting, diberi kesempatan untuk membantu teman-teman mereka yang membutuhkan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan empati serta keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar semua peserta didik.

Komunikasi Terbuka dengan Orang Tua

Kolaborasi dengan orang tua dan pihak eksternal menjadi bagian penting dalam mendukung proses belajar di TK Khadijah 114. Saya selalu berusaha menjalin komunikasi yang terbuka dengan orang tua untuk memahami kebutuhan anak-anak mereka dan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas sekolah.

Maju Mundur Perjalanan Keberhasilan

Satu momen yang sangat berkesan bagi saya adalah ketika anak dengan *speech delay* mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok di kelas. Melihat dia berinteraksi dengan teman-temannya dan mulai lebih terlibat dalam proses belajar adalah bukti bahwa

pendekatan inklusif yang saya terapkan memberikan dampak positif. Namun, perjalanan ini tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya anak tersebut mengalami kemunduran, dan hal ini tentu menguji kesabaran dan emosi saya sebagai pendidik. Dalam situasi seperti ini, saya selalu berusaha untuk tetap tenang, mencari cara untuk memberikan dukungan yang lebih baik, baik kepada anak tersebut maupun kepada diri saya sendiri.

Saya belajar bahwa mengelola kelas inklusif bukan hanya soal menerapkan metode pengajaran yang tepat, tetapi juga tentang memahami kebutuhan emosional setiap anak.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa kesuksesan dalam pendidikan inklusi sangat bergantung pada refleksi diri dan kemampuan untuk terus belajar. Setiap hari, saya berusaha memahami lebih dalam apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan, tidak hanya dalam diri anak-anak, tetapi juga dalam diri saya sebagai pendidik. Saya belajar bahwa kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan pihak eksternal, seperti terapis atau psikolog, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.



Bekal untuk Masa Depan

Ke depan, saya yakin bahwa program pendidikan inklusi perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang lebih mendalam bagi para pendidik, serta penyediaan sumber daya yang lebih lengkap. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses yang sama kepada semua anak, tetapi juga tentang menciptakan ruang di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk berkembang secara optimal.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa di dunia pendidikan, semua anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama. Tantangan yang ada tidak membuat saya gentar, tetapi justru mendorong saya untuk terus belajar dan mencari cara terbaik untuk mendukung anak-anak dalam perjalanan belajar mereka. Melalui kerja keras, refleksi, dan kolaborasi, saya percaya bahwa pendidikan inklusif akan terus berkembang dan memberikan dampak yang signifikan bagi masa depan setiap anak.

Teladan Terindah yang Pernah Kumiliki

Oleh: Lilik Zainiyah

KB Nurul Hidayah, Jawa Timur

Anak adalah titipan Tuhan, sebuah anugerah yang kehadirannya tidak bisa kita minta atau tolak. Setiap anak lahir dengan karakteristik yang beragam, diciptakan Tuhan dengan segala keistimewaan. Keberagaman ini mengajarkan kita sebagai orang dewasa untuk lebih memahami arti penerimaan, cinta, dan penghargaan terhadap perbedaan. Anak-anak adalah sosok yang mengingatkan kita akan pentingnya kasih sayang tanpa syarat, baik bagi mereka yang tumbuh dengan sempurna maupun bagi mereka yang membutuhkan perhatian lebih.

Sebagai pendidik, saya sering merenungkan betapa pentingnya peran seorang ibu dan guru dalam kehidupan anak-anak. Ibu adalah sosok yang pertama kali hadir dalam kehidupan mereka, memberikan kasih sayang dan pengorbanan tanpa henti. Sementara itu, guru adalah perpanjangan tangan dari kasih sayang tersebut di luar rumah. Mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan menghargai sosok ibu dan guru sejak dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter mereka. Di sekolah, kami selalu menekankan pentingnya sikap tawadhu'—rendah hati—kepada anak-anak, agar mereka bisa menghargai peran ibu dan guru dalam kehidupan mereka.

Salah satu momen paling bermakna dalam kehidupan sekolah kami adalah ketika anak-anak berkesempatan untuk membasuh kaki ibu mereka. Tradisi ini kami adakan di sekolah sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada ibu, simbol dari kasih sayang yang tidak ternilai harganya. Anak-anak dengan penuh perhatian dan cinta membasuh kaki ibu mereka, merasakan kehangatan ikatan yang terjalin dalam keheningan dan ketulusan. Momen ini tak hanya memperkuat hubungan batin antara ibu dan anak, tetapi juga menjadi

pelajaran bagi mereka tentang pentingnya bersyukur dan menghargai kehadiran ibu dalam kehidupan mereka.

Di Kelompok Bermain (KB) Nurul Hidayah, saya dan rekan-rekan pendidik selalu berusaha menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Setiap hari, kami membimbing



anak-anak dengan cinta, memberikan perhatian kepada setiap kebutuhan mereka. Namun, hubungan yang terjalin tidak hanya terbatas antara guru dan anak-anak, tetapi juga antara anak-anak dan teman-teman mereka. Kami mengajarkan mereka untuk saling menghargai, memahami perbedaan, dan menerima satu sama lain apa adanya. Dalam lingkungan yang inklusif ini, kami percaya bahwa setiap anak, apa pun latar belakangnya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan dihargai sebagai individu yang unik.

Pengalaman ini semakin bermakna ketika kami menghadapi keberagaman siswa di sekolah. Anak-anak datang dengan berbagai karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan. Beberapa dari mereka memiliki kebutuhan khusus, dan kami di KB Nurul Hidayah berkomitmen untuk memberikan ruang bagi mereka tumbuh dan belajar bersama teman-teman mereka yang lain. Pendidikan inklusif yang kami terapkan di sini bukan hanya tentang

memberikan kesempatan belajar kepada anak berkebutuhan khusus, tetapi juga tentang menciptakan suasana di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai.

Kami percaya bahwa pendidikan inklusif adalah salah satu cara terbaik untuk “memanusiakan manusia” sejak dini. Anak-anak yang belajar dalam suasana inklusif akan tumbuh dengan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk bersahabat dan bekerja sama. Di sini, mereka bebas bereksplorasi, belajar dengan cara yang mereka sukai, dan menemukan potensi diri mereka tanpa batasan yang membatasi perkembangan mereka. Fleksibilitas dalam belajar memberi anak-anak kebebasan untuk mengeksplorasi dunia dengan cara yang paling nyaman bagi mereka.

Di samping itu, hubungan yang erat antara ibu dan anak harus selalu dijaga. Sejak usia dini, anak-anak perlu memahami betapa pentingnya ikatan batin ini. Di KB Nurul Hidayah, kami mendorong anak-anak untuk mengekspresikan kasih sayang mereka kepada ibu melalui berbagai kegiatan, termasuk melalui kegiatan sederhana seperti membasuh kaki ibu mereka. Kami percaya bahwa tindakan sederhana ini memiliki makna yang sangat dalam, baik bagi anak-anak maupun bagi ibu mereka. Anak-anak belajar bahwa melalui kasih sayang dan perhatian, mereka bisa memberikan kebahagiaan kepada ibu mereka.

Tidak hanya anak-anak reguler yang mendapat kesempatan ini, tetapi anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak merasakan hal yang sama. Mereka juga bisa belajar untuk menghargai ibu mereka, merasakan kasih sayang yang sama, dan menjadi bagian dari keluarga besar di sekolah kami. Kami percaya bahwa setiap anak, apa pun kondisinya, berhak untuk merasakan cinta dan penghargaan yang sama dari orang tua dan guru mereka.

KB Nurul Hidayah mungkin terletak di lokasi yang sederhana, di dekat hamparan sawah yang hijau. Namun bagi kami, sekolah ini adalah tempat yang terindah dan ternyaman. Di sini, kami belajar tentang kehidupan, tentang kebersamaan, dan tentang pentingnya menghargai perbedaan. Kami bangga menjadi bagian dari perjalanan pendidikan anak-anak yang penuh kasih sayang dan penerimaan. Sekolah ini adalah teladan terindah yang pernah kami miliki, tempat di mana setiap anak dapat tumbuh dan berkembang dengan penuh cinta.

Sinergi untuk Masa Depan Anak

Oleh: Wulansari Nurul Amanah

TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Ceporan, Jawa Tengah

“**B**uuu, Adzril beraksi lagi.” Suara seseorang terdengar sambil melongok pintu kantor saya, kantor Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Ceporan. Saya mengangguk ke arahnya. Tak lama kemudian, Bu Atik, rekan saya, muncul kembali sembari menggandeng tangan Adzril. Seorang anak berusia lima tahun yang sering kali berperilaku sulit di kelas.

“Adzril biarkan di kantor dulu ya, Bu. Semua temannya tidak mau didekati. Setiap kali mengajak teman bermain, seperti biasa, ia melempar apa saja ke arah mereka. Sudah ada empat anak menangis karena terkena pukulannya pagi ini,” ucap Bu Atik, dengan lelah di wajahnya. Saya bisa merasakan betapa sulitnya menjaga kesabaran menghadapi perilaku Adzril yang impulsif dan tidak terkendali.

Saya mengajak Adzril duduk dan mencoba berbicara dengannya, menanyakan mengapa dia memukul teman-temannya. Dengan suara cedal, dia menjawab bahwa teman-temannya jahat karena tidak mau bermain dengannya. Ketika saya mencoba menenangkan, Adzril tiba-tiba mulai berteriak, melompat-lompat, dan menirukan karakter kartun yang sering ia tonton di rumah. Perilaku ini sudah sering terjadi, dan sering kali berakhir dengan Adzril diungsikan ke kantor saya karena membahayakan teman-temannya.

Adzril bukan satu-satunya anak dengan kondisi khusus di sekolah ini. Laporan akhir tahun ajaran 2023/2024 dari guru kelas menunjukkan adanya beberapa anak yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Salah satunya adalah Abim, seorang anak di kelas A1 yang tampak sering kurang fokus dan asyik dengan pikirannya sendiri. Terkadang, Abim tiba-tiba memukul teman-temannya, menyebabkan mereka enggan bermain dengannya. Ada juga Kim, seorang anak yang sering merasa tidak percaya diri dan sering menangis saat tidak bisa melakukan sesuatu.

Dengan latar belakang situasi seperti ini, saya merasa sangat bahagia ketika diumumkan lolos mengikuti Program *Micro Credential* bertema Pengelolaan Kelas Inklusif yang diselenggarakan oleh Direktorat Guru PAUD dan Dikmas, Kemendikbudristek. Saya merasa program ini bisa menjadi jawaban atas tantangan yang kami hadapi di Satuan. Sebagai kepala Satuan PAUD, saya memiliki motivasi besar untuk menjadikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal sebagai PAUD inklusif yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang dengan optimal, tanpa terkecuali.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ceporan adalah sekolah yang berada di daerah pedesaan di kaki Gunung Lawu, Karanganyar. Sekolah ini memberikan layanan pendidikan gratis penuh kepada peserta didiknya, yang sebagian besar berasal dari keluarga buruh tani dan buruh pabrik. Sebagian besar orang tua hanya berpendidikan SD atau sekolah menengah, sehingga kesulitan membiayai pendidikan anak mereka. Sejak pandemi tahun 2020, kami bekerja sama dengan donatur untuk menyediakan pendidikan gratis bagi anak-anak di TK ini.

Saya merasa sangat beruntung bisa terpilih menjadi salah satu dari 50 orang yang mengikuti program *Micro Credential* ini. Selama tujuh hari di Jakarta, saya mendapatkan ilmu berharga tentang apa itu pendidikan inklusif, mengapa hal ini penting, dan bagaimana mengelola kelas inklusi di PAUD. Ilmu yang saya dapatkan benar-benar membuka mata dan mengubah cara pandang saya dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Bebenah untuk Kelas yang Inklusif

Sepulang dari mengikuti program, saya segera mendesiminasikan ilmu yang saya dapatkan kepada seluruh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Kami mengadakan rapat koordinasi untuk membahas bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran inklusi akan dilakukan. Kami juga melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa, pengurus yayasan, dan pengawas TK. Dalam sosialisasi ini, orang tua diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam pengelolaan kelas inklusi, termasuk menerima laporan harian tentang perkembangan anak mereka di sekolah.

Salah satu langkah awal yang kami lakukan adalah asesmen awal untuk anak-anak pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selesai. Asesmen ini dilakukan untuk menilai kondisi setiap anak, baik dari aspek fisik, sosial, maupun emosional. Dari hasil asesmen, kami menemukan bahwa ada delapan anak yang perlu dirujuk ke ahli. Setelah diperiksa oleh psikolog, lima anak didiagnosis *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), dua anak mengalami gangguan kecemasan dan slow learner, dan satu anak didiagnosis dengan *slow learner* dengan *hiposensitivitas*.

Sulitnya Menerima Kenyataan

Tantangan terbesar dalam pelaksanaan program inklusi ini adalah bagaimana orang tua menerima hasil asesmen maupun hasil pemeriksaan psikolog. Ada yang menolak menerima kenyataan, seperti orang tua Adzril, misalnya. Mereka menganggap perilaku Adzril hanyalah fase normal yang akan berlalu seiring waktu. Sikap ini membuat mereka tidak mau mencari bantuan lebih lanjut, meskipun sebenarnya Adzril sangat membutuhkan dukungan profesional.

Banyak juga orang tua yang tampak shock dan bahkan ada yang menangis ketika dilaporkan hasil pemeriksaan psikolog. Salah satunya adalah ayah Rasya, yang anaknya didiagnosis ADHD dengan gejala kurang fokus dan gangguan komunikasi. Awalnya, ibu Rasya menolak datang ke sekolah karena merasa anaknya baik-baik saja, tetapi akhirnya, setelah dijelaskan, dia mulai terbuka untuk menerima kenyataan.

Desain Pembelajaran untuk Semua

Dalam menjalankan pendidikan inklusi, kami menyesuaikan kurikulum agar dapat diakses oleh semua anak. Kami menggunakan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), yang memungkinkan anak belajar melalui berbagai cara, baik itu visual, audio, maupun kinestetik. Hal ini membantu kami memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari kondisinya, dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Selain itu, kami juga menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman. Anak-anak dengan ADHD, seperti Rasya, diberikan kegiatan yang fokus pada pengalaman sensoris, seperti bermain dengan bahan bertekstur atau air. Bagi anak-anak dengan gangguan kecemasan, kami mengelola lingkungan kelas agar lebih tenang dan bebas dari gangguan. Setiap anak dengan kebutuhan khusus juga mendapatkan waktu bimbingan tambahan dari guru, sementara volunteer membantu menjaga agar kelas tetap terkendali.

Kolaborasi dengan orang tua adalah kunci dalam mendukung perkembangan anak-anak. Kami selalu berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak mereka

dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam proses belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga terlibat sebagai volunteer di kelas, membantu anak-anak dalam kegiatan sehari-hari.

Salah satu contoh kegiatan yang kami lakukan adalah permainan fisik motorik kasar, di mana anak-anak diajak berlari dan berhenti ketika musik berhenti. Kegiatan ini membantu anak-anak dengan ADHD melepaskan energinya, sementara anak-anak dengan *slow learner* belajar mengikuti instruksi. Kami juga melakukan kegiatan sensori motor halus seperti menghias jagung, yang membantu anak-anak memperkuat keterampilan motorik halus mereka.

Setelah satu bulan melaksanakan pembelajaran dengan prinsip UDL, kami melakukan refleksi. Hasilnya, semua anak tampak lebih terlibat dan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas. Anak-anak ADHD lebih fokus selama kegiatan fisik, sementara anak-anak dengan *slow learner* berhasil dalam kegiatan bahasa. Anak-anak juga mampu mengungkapkan perasaan mereka setelah kegiatan, membantu mereka lebih memahami emosi.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pendidikan inklusi bukan hanya tentang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak eksternal sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini. Melalui pendidikan inklusif, saya yakin bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di TK Tri Bakti

Oleh: Idang Retna A.

TK Tri Bakti, Sragen, Jawa Tengah

Latar Belakang Penerapan Sekolah Inklusi

TK Tri Bakti Sragen adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya melayani anak-anak secara umum, tetapi juga menerima anak berkebutuhan khusus. Meskipun bukan PAUD yang dinyatakan inklusi secara resmi, kami merasa bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak. Melihat semakin banyaknya anak berkebutuhan khusus yang datang, kami semakin sadar akan pentingnya pendidikan inklusi di sekolah. Dorongan ini semakin kuat saat saya menemukan program *Micro Credential* tentang pengelolaan kelas inklusi PAUD, yang memberikan wawasan dan strategi bagaimana menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Persiapan Sekolah dalam Menerapkan Inklusi

Setelah mengikuti pelatihan *Micro Credential*, saya mulai menyusun rencana pembelajaran yang ramah inklusi, terutama dengan berfokus pada kebutuhan khusus anak-anak. Lembaga PAUD kami juga mulai berkoordinasi dengan orang tua, terapis, dan masyarakat sekitar untuk mendukung keberhasilan program ini. Kami sadar bahwa dukungan dari berbagai pihak sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Salah satu langkah awal yang kami lakukan adalah mengubah infrastruktur fisik sekolah, menyingkirkan barang-barang yang mungkin membahayakan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pengalaman Mengajar di Kelas Inklusi

Tahun ajaran ini, saya menghadapi dua anak dengan kebutuhan khusus: Varo dan Kevin. Varo didiagnosis ADHD, dan salah satu tantangan utamanya adalah kesulitan berinteraksi sosial serta kecenderungannya untuk terus bergerak dan tertarik pada benda-benda berputar seperti kipas angin. Sedangkan Kevin menunjukkan perilaku agresif dan mengalami *speech delay*. Pengalaman saya bersama mereka menjadi tantangan tersendiri karena dengan SDM yang terbatas, kami harus mengatur strategi pengawasan yang ketat agar keduanya bisa mendapatkan pembelajaran yang efektif.

Mengakomodasi Kebutuhan Murid Berkebutuhan Khusus

Untuk menghadapi tantangan ini, saya bekerja sama dengan kepala satuan dan guru lainnya. Kami membuat penyesuaian lingkungan kelas, seperti menyingkirkan barang-barang yang bisa memicu perilaku berulang pada Varo dan memberikan ruang yang lebih terbuka untuk Kevin. Selain itu, kami juga menggunakan pendekatan *Universal Design Learning* (UDL) yang kami pelajari dari program *Micro Credential*. Metode ini memungkinkan kami untuk menyesuaikan pembelajaran agar bisa diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kesulitan dalam mengatur emosi dan interaksi sosial.

Melibatkan Teman dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu cara yang kami lakukan untuk mendorong inklusi di kelas adalah dengan melibatkan semua anak dalam kegiatan sosial yang mendorong kerjasama. Saya secara bertahap mengenalkan teman-teman Varo dan Kevin untuk bermain bersama mereka. Kegiatan ini tidak hanya membantu Kevin mengurangi agresivitasnya tetapi juga menumbuhkan rasa empati di antara siswa lainnya.

Kerja Sama dengan Orang Tua dan Pihak Eksternal

Selain bekerja dengan murid, saya juga berkoordinasi dengan orang tua Varo dan Kevin. Saya mengunjungi rumah mereka untuk memahami lebih dalam tentang kondisi anak-anak di rumah. Kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam membangun intervensi yang lebih menyeluruh. Selain itu, saya juga berkonsultasi dengan terapis untuk mendapatkan panduan tentang kegiatan yang bisa membantu perkembangan Varo dan Kevin di sekolah.

Momen Berharga dan Tantangan Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu momen paling berharga adalah ketika Kevin mulai mengurangi agresivitasnya dan menunjukkan bahwa ia sangat menghargai kesepakatan di kelas. Dia mulai menunjukkan kedisiplinan dengan mengingatkan teman-temannya tentang aturan yang berlaku. Varo juga menunjukkan kemajuan, seperti mulai berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Namun, ada kalanya Varo mengalami ledakan emosi, terutama ketika merasa tidak nyaman. Pada saat itu, saya belajar untuk tidak memaksanya pindah tempat tetapi mendampingi hingga ia merasa lebih tenang.

Mengatasi Kendala Emosional dan Psikologis

Mengelola emosi anak-anak seperti Varo dan Kevin tidak selalu mudah. Saya harus belajar bagaimana menangani mereka dengan lebih sabar dan penuh perhatian. Dalam situasi di mana Kevin atau Varo mengalami kendala emosional, saya biasanya memeluk mereka untuk menenangkan atau memberikan waktu bagi mereka untuk menenangkan diri secara alami. Ini juga menjadi pelajaran bagi saya sebagai guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak di kelas inklusi.



Pelajaran yang Diperoleh dari Pengalaman Inklusi

Sebagai pendidik, saya belajar bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki caranya sendiri dalam belajar. Pengalaman ini mengajarkan saya untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran. Saya juga memahami bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan pihak eksternal seperti terapis.

Rekomendasi untuk Meningkatkan Program Inklusi

Ke depan, saya berharap lembaga kami bisa meningkatkan dukungan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan lebih banyak melibatkan ahli, seperti psikolog atau konselor. Saya juga berharap lembaga PAUD bisa lebih mempersiapkan guru dengan pelatihan berkelanjutan tentang pendidikan inklusi. Program inklusi di TK Tri Bakti bisa menjadi lebih baik dengan meningkatkan sarana dan prasarana serta memperbanyak kegiatan kolaboratif dengan orang tua dan komunitas.

Permainan Tradisional Pecah Piring untuk Si Istimewa

Oleh: Erna

TK An-Najwa, Medan, Sumatera Utara

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cakap, kreatif, dan mandiri. Tujuan yang luhur ini memerlukan kerjasama berbagai pihak, terutama pemerintah, yang memiliki peran utama dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Salah satu kebijakan penting yang diupayakan pemerintah adalah program pendidikan inklusif, yang menjamin akses pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan langkah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus. Namun, meski pendidikan inklusif di Indonesia telah berkembang pesat, penerapannya masih menemui berbagai tantangan. Salah satunya adalah pengetahuan guru PAUD tentang pendidikan inklusif yang masih terbatas, serta resistensi dari orang tua yang sering kali sulit menerima kondisi anak mereka. Minimnya fasilitas dan sarana pendukung juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Setelah mengikuti program *Micro Credential* Bidang Pengelolaan Kelas Inklusif PAUD, saya ingin membagikan praktik baik yang saya terapkan di TK An Najwa, Medan Marelan. Sebagai pendidik, saya percaya bahwa setiap anak adalah anugerah dan amanah dari Tuhan yang harus dididik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu, kami di TK An Najwa bertekad menciptakan kelas inklusif yang efektif, di mana setiap anak memiliki akses yang sama dalam belajar.

Di TK An Najwa, kami memiliki 25 peserta didik, termasuk dua anak yang terindikasi hiperaktif. Sebelumnya, kami tidak banyak memahami konsep pendidikan inklusif. Namun, setelah mengikuti program pengembangan kompetensi, saya mulai memahami pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

Ada satu anak hiperaktif di kelas kami, namanya Raju. Dia menunjukkan ciri-ciri hiperaktif seperti berlari dan berteriak di dalam kelas, serta sulit fokus pada pelajaran. Awalnya, orang tua Raju tidak menerima bahwa anaknya memiliki masalah perilaku dan menganggapnya hanya nakal seperti anak lainnya. Namun, setelah melakukan deteksi awal, kami mulai merancang pendekatan yang sesuai untuk membantu Raju.

Pendekatan yang kami terapkan adalah dengan permainan tradisional “Pecah Piring,” yang diadaptasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Permainan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik kasar, tetapi juga melatih kerjasama dan keterampilan sosial anak-anak. Permainan ini diikuti oleh semua anak termasuk Raju, sehingga mereka belajar saling membantu dan menghargai perbedaan.

Tidak seperti namanya, permainan Pecah Piring, yang berasal dari etnis Batak Pakpak, dimainkan dengan menyusun tumpukan balok sebagai pengganti piring. Anak-anak dibagi ke dalam dua tim: tim penyusun dan tim pelempar. Tim pelempar bertugas merobohkan tumpukan balok, sementara tim penyusun harus menyusunnya kembali. Selama permainan, guru mendampingi setiap anak, termasuk Raju, untuk memastikan mereka dapat fokus dan bermain dengan baik. Dengan demikian, anak-anak belajar tentang kerja sama dan fokus, sekaligus mengenal budaya lokal melalui permainan tradisional.

Kami bekerjasama dengan orang tua untuk memotivasi anak-anak agar terlibat aktif dalam kegiatan. Orang tua Raju, misalnya, diajak untuk mendukung anak mereka dengan memberikan dorongan positif di rumah. Pendekatan ini berhasil membuat Raju lebih termotivasi untuk bermain dan menyelesaikan tugas dalam permainan, meski pada awalnya ia sering merasa bosan dan cepat berpindah aktivitas.

Keberhasilan permainan ini tidak hanya terlihat dari keterlibatan Raju yang semakin baik, tetapi juga dari respons teman-temannya. Awalnya, teman-teman Raju merasa kesal

karena dia sering melakukan kesalahan dalam permainan. Namun, dengan bantuan guru, mereka mulai memahami dan menerima kekurangan Raju, serta belajar untuk bersabar. Dalam suasana yang didukung oleh guru, anak-anak dapat belajar tanpa adanya diskriminasi.

Permainan Pecah Piring ini juga memberikan manfaat besar bagi guru dalam meningkatkan keterampilan menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru tidak hanya belajar tentang cara membuat aktivitas yang ramah anak, tetapi juga belajar berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, permainan ini juga dapat diadaptasi dengan menggunakan media lain yang aman bagi anak, seperti tutup botol atau tempurung kelapa, tanpa mengurangi nilai budayanya.

Penerapan permainan ini adalah bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran harus berdiferensiasi dan menekankan pada empat pilar belajar: *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to Live Together*.

Melalui permainan ini, kami di TK An Najwa berusaha untuk terus meningkatkan kompetensi kami dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kami menyadari bahwa pendidikan inklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, guru, hingga orang tua. Selain itu, kami berharap ada peningkatan dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan guru, sehingga kami dapat memberikan yang terbaik bagi semua anak, tanpa terkecuali.

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang telah menyelenggarakan program pengembangan kompetensi melalui *Micro Credential* Bidang Pengelolaan Kelas Inklusif PAUD. Program ini telah membantu kami memahami pentingnya pendidikan inklusif dan bagaimana menerapkannya di kelas kami.

Pentingnya Kelola Emosi Anak Usia Dini

Oleh: Ni Komang Okayanti

TK Bali Public School, Bali

Pendidikan *neo-humanis* menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap semua orang, tanpa membedakan budaya, agama, ras, atau kebangsaan, serta terhadap hewan, tumbuhan, dan ekosistem bumi. Ini menjadi landasan utama di TK Bali Public School, di mana saya mengajar sejak 2007. Selama bertahun-tahun, saya menyadari adanya peningkatan jumlah anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah kami. Setiap kelas sekarang memiliki dua atau lebih anak dengan kekhususan yang berbeda. Tantangan ini membawa saya untuk memperdalam pemahaman saya tentang pendidikan inklusif, terutama setelah melihat semakin banyak anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian ekstra di sekolah kami.

Mengapa Memilih Pendidikan Inklusi?

Keputusan saya untuk menerapkan pendidikan inklusif di TK Bali Public School didasarkan pada realitas lapangan: semakin banyaknya anak-anak dengan kebutuhan khusus yang masuk ke PAUD kami. Seiring berjalannya waktu, saya semakin menyadari pentingnya memberi kesempatan yang setara bagi semua anak, terlepas dari kondisi mereka. Dengan adanya pendidikan inklusif, PAUD dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki tantangan dalam belajar atau berinteraksi. Saya percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, dan ini sejalan dengan semangat yang saya dapatkan dari program *Micro Credential*.

Persiapan untuk Mendukung Inklusi

Untuk menerapkan pendidikan inklusif, kami melakukan banyak persiapan, termasuk pelatihan bagi para guru, penyesuaian infrastruktur, dan pengadaan sumber daya tambahan. Salah satu langkah penting yang saya ambil adalah mengikuti program *Micro Credential Mengelola Kelas Inklusi di PAUD*, yang sangat membantu saya memahami lebih dalam tentang cara menangani kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. Di samping itu, saya bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti Dinas Pendidikan, Bunda PAUD Kota Denpasar, KPAD Provinsi Bali, dan psikolog. Kolaborasi ini memberi kami kekuatan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah.

Program *Micro Credential* juga memberi saya banyak wawasan praktis, seperti penerapan *Universal Design for Learning* (UDL), yang menekankan fleksibilitas dalam metode pengajaran, penilaian, dan materi agar semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi dan belajar dengan baik. Dengan UDL, kami berupaya untuk menghilangkan hambatan belajar yang sering dihadapi oleh anak-anak dengan disabilitas.

Tantangan Awal dalam Kelas Inklusif

Salah satu pengalaman pertama saya mengelola kelas inklusif adalah ketika saya bertemu dengan Agus, seorang anak laki-laki berusia enam tahun yang pintar namun mengalami kendala dalam regulasi emosi. Ketika Agus merasa tidak nyaman atau frustrasi, ia sering memukul dirinya sendiri atau menggigit tangannya. Ini tentu saja membuat teman-teman sekelasnya takut untuk mendekatinya, dan tantangan bagi saya adalah bagaimana membuat Agus merasa nyaman dan, pada saat yang sama, mengajarkan teman-temannya untuk lebih empati terhadap situasi Agus.

Metode untuk Mengakomodasi Kebutuhan Murid Berkebutuhan Khusus

Dalam menghadapi Agus, saya menggunakan berbagai metode untuk mengakomodasi kebutuhannya. Saya memperkenalkan permainan tradisional seperti *curik-curik* dan *cublak-cublak suweng*, yang melibatkan anak-anak secara fisik dan emosional. Permainan ini tidak hanya membantu Agus menyalurkan energinya tetapi juga mengajarkan anak-anak lain untuk bekerja sama. Selain itu, saya menerapkan pendekatan sentuhan fisik untuk menenangkan Agus. Ketika dia mulai marah atau frustrasi, saya menyentuh punggungnya dan membantu dia menarik napas dalam-dalam. Pendekatan ini perlahan-lahan membantu Agus lebih mampu mengelola emosinya.

Melibatkan Murid Lain

Untuk melibatkan siswa lain dalam mendukung Agus, saya menekankan pentingnya empati dan kerja sama di kelas. Saya menjelaskan kepada anak-anak bahwa semua orang memiliki perasaan dan cara yang berbeda dalam mengekspresikan diri. Melalui permainan yang melibatkan kerjasama, anak-anak belajar untuk saling membantu, dan mereka mulai memahami bahwa Agus membutuhkan dukungan lebih dari mereka. Lambat laun, anak-anak mulai lebih nyaman berada di sekitar Agus dan membantu dia ketika dia kesulitan.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Eksternal

Kerja sama dengan orang tua Agus adalah tantangan tersendiri. Kedua orang tuanya sangat sibuk dengan pekerjaan—ibunya seorang dokter dan ayahnya seorang wiraswasta—sehingga waktu untuk memberikan perhatian ekstra kepada Agus sangat terbatas. Pada awalnya, orang tua Agus menolak saran saya untuk berkonsultasi dengan ahli tumbuh kembang, mungkin karena latar belakang medis mereka. Namun, dengan pendekatan yang sabar dan berkelanjutan, saya akhirnya berhasil meyakinkan mereka untuk berkonsultasi dan mencari bantuan profesional untuk Agus.

Selain orang tua, saya juga bekerja sama dengan Puskesmas Denpasar dan psikolog untuk mendapatkan rujukan dan nasihat yang tepat dalam mendukung perkembangan Agus.

Momen Penting: Keberhasilan dan Tantangan

Salah satu momen paling penting bagi saya adalah ketika Agus, yang sebelumnya cenderung marah dan frustrasi, mulai menunjukkan perubahan. Sekarang, ketika dia merasa senang, dia akan menyentuh wajah saya, menatap mata saya, dan tersenyum. Ini mungkin terlihat sebagai hal kecil bagi orang lain, tetapi bagi saya dan Agus, ini adalah pencapaian besar. Saya merasa sangat bangga melihat kemajuan Agus, yang tidak hanya lebih tenang tetapi juga lebih mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Namun, saya juga menghadapi momen-momen sulit, terutama ketika ada penolakan dari orang tua atau ketika saya merasa kewalahan dalam menghadapi kebutuhan emosional anak-anak inklusi. Pada saat-saat seperti itu, saya selalu mencoba untuk tenang dan mencari dukungan dari rekan sejawat serta pihak eksternal.

Pelajaran yang Saya Dapatkan

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa sebagai pendidik, tugas kita bukan hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Pendidikan inklusif mengajarkan saya untuk lebih sabar, fleksibel, dan terus beradaptasi dengan kebutuhan setiap anak. Saya juga belajar untuk lebih menghargai setiap kemajuan, sekecil apa pun itu, karena setiap langkah yang dicapai oleh anak-anak inklusi adalah kemenangan besar.

Apa yang Perlu Ditingkatkan dalam Program Inklusi

Meskipun saya merasa telah banyak belajar dan berkembang dalam mengelola kelas inklusi, saya juga menyadari bahwa masih banyak yang perlu ditingkatkan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya dan pelatihan bagi guru-guru lain, terutama di daerah-daerah terpencil. Selain itu, saya berharap ada lebih banyak kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional seperti psikolog dan terapis. Dengan adanya dukungan yang lebih besar, saya yakin bahwa pendidikan inklusi akan semakin berkembang dan memberi dampak positif bagi lebih banyak anak.

Melalui pengalaman ini, saya merasa semakin yakin bahwa pendidikan inklusif adalah jalan yang tepat untuk mendukung perkembangan setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan kolaborasi, pelatihan yang tepat, dan dukungan dari berbagai pihak, saya yakin bahwa masa depan pendidikan inklusi di Indonesia akan semakin cerah. Agus dan anak-anak lainnya telah menjadi guru bagi saya dalam belajar tentang pentingnya kesabaran, empati, dan dedikasi dalam pendidikan.

Pentingnya Menerima

Oleh: Dedeh Kurniasih

TK Binakheir, Jawa Barat

Mengapa Menerima Itu Penting?

Dunia anak adalah dunia penuh keceriaan. Pada masa golden age, seperti yang dijelaskan oleh para ahli, perkembangan otak anak sangat pesat, dan stimulasi yang tepat menjadi kunci optimalisasi perkembangan mereka. Ini adalah periode ketika anak seperti spons yang menyerap semua yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam memberikan stimulasi karena akan mempengaruhi bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan tersebut di kemudian hari.

Setiap orang tua tentu ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, baik dalam hal pendidikan maupun karakter. Namun, terkadang apa yang diajarkan di rumah bisa bertentangan dengan situasi yang dihadapi anak di luar rumah. Hal ini sering kali memicu munculnya label negatif terhadap anak, seperti “anak nakal”, “malas”, atau “tidak bisa diatur”. Label-label ini muncul karena ketidaktahuan bahwa setiap anak memiliki perbedaan karakter dan kebutuhan.

Setiap Anak Berbeda

Sebut saja Rudi, seorang anak yang memiliki kondisi *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dan *hypersensitivity*. Kedua kondisi ini membuatnya sulit beradaptasi dengan lingkungan. Rudi memiliki tantangan dalam memahami makna bahasa dan sering bereaksi berlebihan terhadap situasi di sekitarnya. Jika Rudi menginginkan sesuatu, ia

harus mendapatkannya segera, dan jika keinginannya tidak terpenuhi, ia akan berteriak dan meluapkan emosinya secara berlebihan.

Kehidupan Rudi di kelas sering kali penuh dengan ledakan emosi, terutama ketika ia terobsesi dengan satu benda. Misalnya, jika ia tertarik pada benda milik temannya, ia akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Jika tidak berhasil, ia bisa menangis, berteriak, bahkan membanting barang-barang di sekitarnya. Namun, ada satu hal yang selalu bisa menenangkan Rudi—gambar luar angkasa. Rudi sangat suka mewarnai gambar tata surya, namun ia enggan menggambar sendiri karena tidak suka jika lingkaran yang digambarnya tidak sempurna. Guru harus menggambar untuknya, menggunakan alat peraga, dan itu berhasil menenangkan Rudi.

Sebelum Inklusi, Murid Lain Terganggu

Ketika Rudi berteriak dan menangis di kelas, hampir semua teman-temannya merasa terganggu, bahkan ada yang takut. Anak-anak lain sering kali tidak memahami perilaku Rudi, sehingga mereka memberikan label negatif, seperti “anak nakal”. Sebelum penerapan inklusi, suasana di kelas sangat tidak nyaman. Guru merasa kesulitan dalam mengajar karena harus menangani emosi Rudi yang tidak stabil, sementara di sisi lain, guru juga harus mengelola kelas secara keseluruhan.

Paradigma Baru melalui *Social Inclusion*: “Memahami Perbedaan dari Diri Sendiri”

Kondisi kelas yang tidak nyaman mendorong guru untuk memulai program *social inclusion*, yang bertujuan menumbuhkan rasa empati dan penerimaan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah “Kenal Aku Lebih Dekat”. Pada kegiatan ini, setiap anak diminta untuk membawa mainan favoritnya ke sekolah dan menceritakan mengapa mereka menyukainya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki preferensi dan kesukaan yang berbeda.

Setelah kegiatan ini, anak-anak mulai memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar, dan mereka mulai menerima bahwa ada teman-teman yang belajar dengan cara yang berbeda. Kegiatan ini ditutup dengan ekspresi cinta, di mana anak-anak menempelkan stiker berbentuk hati di papan tulis, sebagai simbol cinta dan dukungan terhadap teman-teman mereka.

Awal Pemahaman Inklusi

Kesempatan mengikuti program *Micro Credential* yang diselenggarakan oleh Direktorat Guru PAUD dan Dikmas, Kemdikbudristek, adalah sebuah kehormatan. Program ini memberikan banyak pengetahuan baru, terutama dalam mengubah cara pandang saya terhadap pendidikan inklusif. Dulu, saya berpikir bahwa inklusi hanya berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, setelah mengikuti program ini, saya menyadari bahwa inklusi adalah tentang bagaimana kita menerima semua perbedaan dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak.

Program ini membantu saya untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan di kelas, terutama dengan adanya anak seperti Rudi yang memerlukan pendekatan khusus. Ilmu yang saya peroleh sangat aplikatif dan membantu saya dalam menyelesaikan permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Inklusif

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan pendidikan inklusif adalah stigma negatif dari orang tua dan peserta didik lainnya. Selain itu, pola asuh yang keras dan stres yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala. Dalam kasus Rudi, langkah pertama yang saya lakukan adalah berdiskusi dengan orang tuanya dan menyarankan untuk melakukan pemeriksaan medis. Setelah melalui pemeriksaan



di sebuah Rumah Sakit, Rudi didiagnosis dengan ADHD dan *hypersensitivity*. Sejak saat itu, Rudi rutin menjalani terapi, dan hasilnya mulai terlihat dengan perkembangan yang signifikan.

Selain berkomunikasi dengan orang tua, saya juga berusaha menjelaskan konsep inklusi kepada orang tua siswa lain. Saya menghadiri pertemuan arisan kelas untuk berbagi tentang konsep inklusi dan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini diharapkan dapat menghilangkan stigma negatif yang sering kali muncul di kalangan orang tua.

Langkah berikutnya yang akan saya ambil adalah terus memfasilitasi kegiatan *social inclusion* di kelas. Saya juga berencana untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, serta melakukan pendampingan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan dukungan dari program *Micro Credential*, saya yakin bahwa pendidikan inklusif akan terus berkembang dan membawa manfaat bagi semua pihak, terutama anak-anak seperti Rudi yang memerlukan dukungan ekstra.

Inklusi bukan hanya tentang mengajar anak berkebutuhan khusus, tetapi tentang menciptakan lingkungan di mana semua anak dapat belajar dan berkembang bersama. Dengan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa, saya percaya kita bisa menciptakan sekolah yang benar-benar inklusif dan penuh cinta.

Merangkai Masa Depan yang Inklusif

Oleh: Zidna Isnawati Fahima Dini

TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya. Anak-anak yang berbeda dalam hal fisik, karakter, dan latar belakang sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusi hadir untuk memberikan setiap anak kesempatan yang setara, menciptakan dunia di mana semua anak, tanpa terkecuali, dapat belajar, bermain, dan tumbuh bersama. Pendidikan inklusi bukan hanya kebutuhan, melainkan investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang lebih inklusif dan toleran.

Motivasi Menerapkan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, terutama konsep kesetaraan dan pendidikan bersama antara anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Sebagai seorang pendidik di TK Negeri Pembina Bumiaji, saya merasa terpenggil untuk menggali ilmu lebih dalam tentang pengelolaan kelas inklusif melalui program *Micro Credential*. Motivasi saya mengikuti program ini adalah pengalaman nyata di lapangan: pelaksanaan pendidikan inklusi sering dihadapkan pada stigma, ketidakpahaman, dan miskonsepsi, baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat. Orang tua yang belum

memahami kebutuhan inklusi kadang sulit menerima perbedaan anak-anak mereka, sementara keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru menjadi tantangan lain.

Sebelum mengikuti program *Micro Credential*, saya sendiri memiliki banyak miskonsepsi. Saya mengira pendidikan inklusif hanya ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), memerlukan biaya besar karena harus menyediakan fasilitas khusus, dan hanya bisa dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK). Setelah mengikuti program ini, saya menyadari bahwa inklusivitas lebih luas dari itu. Pendidikan inklusi adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi semua siswa, dengan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Melalui kolaborasi, anak-anak dapat belajar saling mendukung dan membangun empati.

Langkah-Langkah Implementasi

Langkah pertama yang saya ambil setelah mengikuti program *Micro Credential* adalah melakukan identifikasi terhadap peserta didik di kelas saya. Saya mulai dengan memahami kebutuhan dan minat mereka. Setiap anak memiliki keunikan, dan saya fokus pada apa yang mereka bisa lakukan, bukan pada keterbatasan mereka.

Selanjutnya, saya mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi sesuai dengan minat mereka. Saya juga menggunakan permainan yang mereka sukai dan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran. Kolaborasi antara siswa menjadi kunci. Di kelas inklusif, setiap anak diajak untuk bekerja sama, saling mendukung, dan belajar bersama.

Tidak hanya itu, saya juga berdiskusi secara rutin dengan orang tua dan sesama guru tentang perkembangan pembelajaran inklusif. Ini adalah upaya untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memberikan hasil yang maksimal bagi anak-anak. Refleksi dan evaluasi secara berkala menjadi hal penting untuk terus memperbaiki proses pembelajaran yang inklusif.

Tantangan dan Keberhasilan

Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi adalah stigma yang masih melekat pada perbedaan anak-anak. Namun, melalui kerja sama dengan orang tua dan penerapan metode yang tepat, kami mulai melihat perubahan. Saya ingat saat kami mengerjakan proyek tentang “Aku Anak Hebat.” Anak-anak berdiskusi untuk menggambar anggota tubuh, bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk menjiplak dan menggambar. Setiap anak, meskipun memiliki kemampuan yang berbeda, memiliki peran penting dalam

proyek tersebut. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri bahwa setiap anak dihargai.

Salah satu momen berharga bagi saya adalah saat dua anak yang mengalami mutisme selektif mulai menunjukkan kemajuan. Sebelumnya, mereka hanya diam tanpa bicara, tetapi perlahan, mereka mulai berani berbicara meskipun hanya berbisik. Mereka juga mulai tersenyum di depan teman-teman dan mengambil peran dalam kegiatan kelas. Perubahan ini sangat berarti bagi kami, para guru, dan tentu saja orang tua mereka.

Refleksi dan Masa Depan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah perjalanan panjang yang penuh tantangan, tetapi manfaatnya begitu besar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kita tidak hanya membantu anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga seluruh murid untuk berkembang dalam suasana yang lebih kaya akan nilai empati, toleransi, dan kerja sama. Inklusi lebih dari sekadar pendidikan, ini adalah cara untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Melalui refleksi yang saya lakukan, saya belajar bahwa pendidikan inklusif membutuhkan komitmen dari semua pihak. Guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Dengan dukungan teknologi dan peningkatan kompetensi guru, saya percaya bahwa kita bisa mewujudkan mimpi tentang pendidikan yang setara untuk semua anak.

Pendidikan inklusif tidak hanya tentang memperbaiki sistem pendidikan, tetapi juga tentang menciptakan generasi yang lebih inovatif dan empati. Dengan merayakan keberagaman dan memaksimalkan potensi setiap anak, kita membangun fondasi untuk masa depan yang lebih inklusif dan harmonis.

Sebuah Perjalanan Membuka Ruang untuk Semua Anak

Oleh: Sapiah Syaitul

TK Islam BKMT An-Nisa, Jambi

Memulai Pendidikan Inklusif

Fattah, seorang anak yang mengalami *speech delay*. Fattah jarang berbicara di kelas, tidak merespons teman-temannya, dan tetap diam meskipun diajak berbicara. Ketika saya bertanya kepada orang tuanya, mereka mengonfirmasi bahwa di rumah pun Fattah lebih banyak diam.

Saya tidak bisa serta-merta menyimpulkan bahwa Fattah memiliki kebutuhan khusus, apalagi di daerah kami akses ke psikolog atau psikiater sangat terbatas. Namun, saya tahu pasti bahwa pendekatan belajar yang berbeda diperlukan untuk mendukung anak-anak seperti Fattah agar mereka bisa berkembang. Di sinilah pendidikan inklusif menjadi kunci. Saya ingin menciptakan ruang di mana Fattah dan teman-temannya bisa belajar bersama dengan cara yang mendukung kebutuhan mereka masing-masing.

Langkah-Langkah Menerapkan Pendidikan Inklusif

Langkah pertama dalam mewujudkan pendidikan inklusif adalah merancang sesi belajar yang bisa memancing interaksi anak-anak secara alami. Salah satu kegiatan yang saya lakukan di kelas adalah permainan tebak gambar. Dalam permainan ini, satu anak memilih gambar tanpa melihatnya, sementara teman satu timnya memberikan petunjuk agar gambar tersebut bisa ditebak. Permainan ini mendorong anak-anak untuk berbicara dan berkolaborasi, termasuk Fattah. Awalnya, ia tampak ragu, tetapi seiring waktu, ia mulai berani memberikan petunjuk sederhana. Meski hanya langkah kecil, bagi saya itu adalah kemajuan luar biasa.

Menerapkan pendidikan inklusif memerlukan persiapan yang matang. Saya terus meningkatkan kompetensi dengan mengikuti berbagai pelatihan. Pelatihan-pelatihan ini memberi saya wawasan baru tentang cara mengelola kelas inklusif, seperti menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain keterampilan, saya juga memperhatikan kebutuhan sumber daya, seperti alat peraga interaktif yang membantu anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan.

Membagikan Pengalaman kepada Rekan Pendidik

Setelah berhasil menerapkan pendidikan inklusif di kelas, saya merasa penting untuk membagikan pengalaman ini kepada rekan-rekan pendidik. Saya mengadakan diseminasi pendidikan inklusif di TK Islam BKMT An-Nisa dan di program IGTK Kecamatan Tungkal Ilir. Dalam kegiatan ini, kami berdiskusi tentang cara mengidentifikasi dan mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Harapannya, semakin banyak guru yang memahami pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan.

Tantangan dan Dukungan dari Teman Sebaya

Mengajar di kelas inklusif membuat saya semakin peka terhadap tantangan yang dihadapi anak-anak dengan kondisi khusus. Bukan hanya anak-anak seperti Fattah yang mengalami keterlambatan bicara, tetapi juga anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi sulit atau yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Saya berusaha memastikan bahwa semua anak mendapat perhatian yang mereka butuhkan. Salah satu cara yang saya gunakan adalah melibatkan teman-teman sekelas untuk saling mendukung. Anak-anak diajarkan untuk lebih peduli satu sama lain dan memberikan bantuan kecil ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan. Ini membantu membangun rasa kebersamaan di kelas.

Mengelola Emosi dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Tentu saja, perjalanan ini tidak selalu mulus. Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah saat ada anak yang membutuhkan perhatian lebih. Di momen-momen itu, saya sering merasa kewalahan, tetapi saya mencoba untuk tetap tenang dan fokus pada apa yang terbaik bagi anak-anak. Saya juga belajar mengelola emosi sebagai pendidik, mencari dukungan dari rekan-rekan guru, dan berkolaborasi dengan orang tua. Kolaborasi ini menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan yang ada.

Perubahan Signifikan pada Fattah

Salah satu momen paling membahagiakan dalam perjalanan ini adalah ketika saya melihat perubahan signifikan pada Fattah. Dari seorang anak yang pasif, ia mulai lebih sering berinteraksi dan berbicara dengan teman-temannya. Melihat perkembangan itu, saya merasa bahwa usaha saya tidak sia-sia. Ini adalah bukti nyata bahwa pendidikan inklusif membawa perubahan positif dalam kehidupan anak-anak.

Pelajaran Berharga dari Pendidikan Inklusif

Pengalaman ini memberikan banyak pelajaran berharga. Saya belajar bahwa setiap anak adalah individu unik, dan tugas seorang pendidik adalah membantu mereka berkembang sesuai potensinya. Pendidikan inklusif mengajarkan saya untuk lebih sabar, fleksibel, dan terbuka terhadap berbagai kebutuhan anak-anak. Setiap kemajuan, sekecil apa pun, harus dihargai dan dirayakan.

Selain itu, saya juga belajar tentang pentingnya terus berinovasi dalam metode pengajaran. Materi yang saya sampaikan harus bisa menjawab kebutuhan anak-anak secara langsung, baik secara akademis maupun emosional. Ini berarti materi harus relevan dan adaptif dengan kondisi masing-masing anak.

Masa Depan Pendidikan Inklusif

Ke depan, saya berharap pendidikan inklusif dapat terus berkembang dan diterapkan lebih luas, terutama di tingkat PAUD. Masih banyak yang perlu ditingkatkan, baik dari segi fasilitas, pelatihan guru, maupun kolaborasi dengan pihak eksternal seperti psikolog dan terapis. Dengan dukungan yang lebih besar, saya percaya semakin banyak anak yang bisa merasakan manfaat dari pendidikan inklusif ini.

Mewujudkan Empati di Kelas

Pada akhirnya, pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses yang sama untuk belajar. Ini juga tentang membentuk karakter anak-anak agar lebih peduli, empati, dan memahami bahwa setiap dari mereka memiliki peran penting dalam mendukung satu sama lain. Sebagai pendidik, saya bangga bisa menjadi bagian dari perubahan ini, dan saya berkomitmen untuk terus menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif bagi semua anak, tanpa terkecuali.

Semua Anak Berhak Belajar: Kisah Kendaraan Inklusif di PAUD RAISHA

Oleh: Yulia Sary

TK Raisha, Aceh

Hamizan, seorang anak yang memiliki kekurangan fisik, kakinya pincang. Meski berbeda dari teman-temannya, Hamizan selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, termasuk pentas seni tahunan yang diadakan setiap tahun. Dalam salah satu pentas seni, Hamizan diberikan peran untuk duduk di kursi di dalam bus sekolah, sementara teman-temannya bernyanyi dan menari mengelilinginya.

Hamizan berpartisipasi dalam drama musikal tersebut dengan penuh semangat. Teman-temannya menyambut Hamizan tanpa rasa diskriminasi, dan Hamizan pun merasa dihargai dan senang bisa tampil di panggung bersama-sama.

Di PAUD RAISHA Kota Banda Aceh, inklusivitas sudah menjadi bagian dari pendidikan sejak usia dini. Anak-anak di sini belajar menghargai perbedaan, menerima keberagaman, serta mendukung dan membantu satu sama lain dengan penuh empati.

PAUD RAISHA didirikan pada tahun 2010 dan beroperasi di lingkungan yang menyerupai rumah. Muridnya berusia antara 3 bulan hingga 6 tahun, dan hampir seluruh orang tuanya bekerja. Setiap hari, anak-anak diantarkan ke PAUD pada pagi hari dan dijemput sore harinya.

setelah orang tua mereka pulang bekerja. PAUD RAISHA membuka pintunya bagi semua anak tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka. Inilah tempat di mana inklusivitas benar-benar diterapkan, dan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

Namun, penerapan pendidikan inklusif tidak selalu mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh guru, termasuk bagaimana menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam satu kelas. Dalam menghadapi tantangan ini, pemahaman dan persiapan yang matang sangat diperlukan. Program *Micro Credential* yang saya ikuti, yang berfokus pada pendidikan inklusif, sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi saya sebagai pendidik. Program ini memberikan bekal dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Tantangan di Kelas Inklusif

Cerita lain yang mencerminkan semangat inklusif di PAUD RAISHA adalah pengalaman saya mengajar seorang anak yang berusia 6 tahun. Anak ini bisa bermain seperti biasa dengan teman-temannya dan mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi dia tidak mau berbicara sama sekali di sekolah, meskipun di rumah dia dapat berkomunikasi dengan lancar.

Sebagai guru, saya merasa harus melakukan pendekatan yang lebih personal. Saya tidak hanya mengandalkan pembelajaran kelompok, tetapi juga memberikan perhatian ekstra kepada anak ini. Saya mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih tenang, seperti bermain balok atau melukis, yang tidak memaksa dia untuk berbicara tetapi tetap melibatkan dia dalam aktivitas bersama. Seiring waktu, teman-temannya juga mulai memahami bahwa anak ini membutuhkan ruang dan waktu untuk berkomunikasi dengan caranya sendiri.

Teman-temannya di kelas memberikan dukungan dengan cara yang sangat empati. Mereka tidak memaksa anak itu untuk berbicara, tetapi tetap mengajaknya bermain dan bersosialisasi. Setelah beberapa bulan, perkembangan mulai terlihat. Anak itu mulai menggerakkan bibirnya dan mengeluarkan desiran suara ketika mencoba berbicara. Orang tuanya sangat senang melihat perkembangan anak mereka, dan sang anak tampak lebih bahagia di kelas karena dia diterima dengan baik oleh teman-temannya.

Menciptakan Budaya Inklusif di Kelas

Mengelola kelas inklusif tentu memiliki tantangannya tersendiri. Tantangan utama yang kami hadapi adalah memahami kebutuhan setiap murid yang berbeda, serta menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai. Kami juga terus menumbuhkan rasa empati dan toleransi di antara anak-anak, agar mereka saling mendukung satu sama lain, terutama terhadap teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus.

Untuk menciptakan budaya inklusif, kami selalu mengaitkan pembelajaran dengan tema-tema seperti empati, toleransi, dan saling menyayangi. Salah satu metode yang kami terapkan adalah kerja sama dalam membuat karya bersama. Dalam kegiatan ini, kami memberikan penghargaan kepada anak-anak yang membantu teman mereka yang memiliki kondisi khusus. Selain itu, kami juga mendorong perilaku positif melalui kegiatan ekstrakurikuler bersama.

Kegiatan belajar di PAUD RAISHA juga didukung oleh kolaborasi erat dengan orang tua. Kami selalu berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua mengenai perkembangan anak mereka, terutama dalam menangani anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Orang tua dilibatkan dalam setiap langkah pembelajaran, dan melalui komunikasi yang baik, kami bisa saling memahami cara terbaik untuk mendukung anak-anak.

Pengalaman di PAUD RAISHA menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga semua anak, agar mereka tumbuh dalam lingkungan yang menghargai perbedaan. Kami sebagai pendidik terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi kami melalui pelatihan dan program yang relevan, termasuk meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan dinas terkait sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyeluruh.

Melalui pendidikan inklusif, kami berharap dapat menciptakan generasi anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berempati dan peduli terhadap perbedaan. Lingkungan yang inklusif, fleksibel, dan mendukung di PAUD RAISHA adalah langkah kecil menuju masa depan yang lebih baik bagi semua anak. Kami percaya bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan lingkungan yang ramah.

Si Jagoan Hebat Menemukan Dunianya

Oleh: Novi Andriyati Noza

TK Al Fadhillah, Garut, Jawa Barat

Di sudut sebuah kelas di TK Al Fadhillah, seorang anak bernama Kaka Fathir sering terlihat menyendiri. Tidak seperti teman-temannya yang riang bermain di area permainan, Kaka Fathir lebih memilih duduk di pojok kelas, tenggelam dalam dunianya sendiri. Diagnosa awal ahli- informasi dari orang tuanya- menyebutkan bahwa Kaka Fathir mengalami tantangan dalam bersosialisasi, yakni autisme ringan. Namun, di balik kesendiriannya, dia adalah anak yang cerdas dan penuh potensi.

Sebagai gurunya, saya menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak, termasuk Kaka Fathir, bisa merasa diterima, terlibat, dan tumbuh. Saya percaya bahwa solusi terbaik adalah dengan menerapkan pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL). Pendekatan ini memungkinkan setiap anak mendapatkan akses belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa harus dipisahkan dari anak-anak lain.

Menerapkan UDL dalam Kelas Inklusif

Universal Design for Learning adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk melayani semua anak, dengan memberikan berbagai pilihan cara mengakses, memahami, dan mengekspresikan pengetahuan. UDL mengakomodasi kebutuhan setiap anak dalam satu metode pembelajaran yang fleksibel, tanpa memisahkan mereka yang memiliki tantangan tertentu.

Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengubah cara penyampaian materi. Untuk anak-anak yang lebih suka mendengar, saya menggunakan lagu-lagu dan cerita audio. Bagi yang lebih suka belajar secara visual, saya menyediakan gambar-gambar dan video animasi. Sementara itu, untuk Kaka Fathir, yang cenderung suka bekerja mandiri, saya menyiapkan buku bergambar sederhana yang bisa dia jelajahi sendiri.

Saya juga memberikan opsi aktivitas yang beragam. Ketika anak-anak lain bermain dalam kelompok, Kaka Fathir diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas sendiri dengan mainan edukatif yang merangsang kreativitasnya. Namun, saya tetap menjaga agar ia berinteraksi secara perlahan dengan teman-temannya melalui permainan yang membutuhkan kerja sama dua orang. Hal ini membantu Kaka Fathir secara bertahap lebih terlibat dalam kegiatan kelompok.



Lingkungan Belajar yang Fleksibel

Kelas diatur sedemikian rupa dengan sudut-sudut belajar yang nyaman sesuai kebutuhan setiap anak. Ada sudut baca bagi mereka yang ingin tenang, sudut seni untuk anak-anak yang ekspresif, dan area bermain kelompok untuk anak-anak yang suka bergerak aktif. Kaka Fathir sering memulai harinya di sudut baca, tempat di mana ia merasa paling nyaman. Namun, dengan pendekatan UDL, saya selalu mengajaknya perlahan-lahan untuk beralih ke area lain, seperti sudut bermain balok atau seni, di mana ia bisa belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Saya juga melibatkan seluruh murid dalam interaksi inklusif. Melalui kegiatan seperti *circle time*, saya menekankan pentingnya empati dan saling menghargai. Anak-anak diajak untuk menerima perbedaan dan memahami bahwa Kaka Fathir mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk berinteraksi. Dalam kegiatan kelompok sederhana, seperti saling memberikan bola atau membangun menara balok bersama, teman-teman Kaka Fathir dilibatkan untuk mengajaknya tanpa memaksa.

Hasil dan Refleksi

Setelah beberapa minggu menerapkan strategi UDL, perubahan mulai terlihat pada Kaka Fathir. Meskipun ia masih suka menyendiri di beberapa kesempatan, kini ia sesekali bergabung dengan teman-temannya untuk bermain balok atau mendengarkan cerita bersama-sama. Teman-teman sekelasnya juga mulai memahami caranya berinteraksi. Mereka tidak memaksanya, tetapi selalu mengajak Kaka Fathir untuk ikut berpartisipasi.

Yang paling menggembirakan, Kaka Fathir kini mulai tersenyum ketika teman-temannya mengajaknya bermain. Bahkan, dia mulai berbicara dengan beberapa teman dekatnya, sesuatu yang sebelumnya sangat jarang terjadi. Ini adalah perubahan besar, karena Kaka Fathir mulai merasa nyaman dan dihargai tanpa harus dipaksa menjadi seperti anak-anak lain.

Melalui pendekatan UDL, saya belajar bahwa strategi ini bukan hanya tentang pengajaran, tetapi tentang menciptakan ruang inklusif di mana setiap anak merasa diterima. Menerapkan UDL di kelas bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi sebuah wujud nyata dari inklusi. TK Al Fadhillah kini menjadi tempat di mana setiap anak, termasuk Kaka Fathir, dapat menemukan dunianya dan tumbuh bersama teman-temannya.

Pelajaran Inklusif dari Pengalaman Kaka Fathir

Pengalaman ini juga memberi saya banyak pelajaran sebagai pendidik. Saya belajar bahwa inklusi bukan sekadar memasukkan anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana semua anak bisa berkembang sesuai dengan potensinya. Pendekatan UDL memberi fleksibilitas yang dibutuhkan dalam mengelola berbagai tantangan di kelas, termasuk bagaimana cara memfasilitasi interaksi yang sehat di antara anak-anak.

Melibatkan orang tua dalam proses juga sangat penting. Dalam kasus Kaka Fathir, saya berkolaborasi dengan orang tuanya untuk memahami kebutuhan dan kebiasaan Kaka di rumah, sehingga saya bisa menyesuaikan strategi di sekolah. Orang tua Kaka Fathir

sangat mendukung, dan kami secara rutin berkomunikasi untuk membahas perkembangan Kaka, baik di sekolah maupun di rumah.

Langkah Selanjutnya dalam Inklusi

Ke depan, saya berharap semakin banyak guru yang mengadopsi pendekatan inklusif seperti UDL dalam kelas mereka. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi semua anak, terlepas dari tantangan atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Kaka Fathir adalah bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat, setiap anak dapat menemukan dunia mereka dan bersinar dalam lingkungan yang mendukung.

Melalui perjalanan ini, saya menyadari bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat tergantung pada kesabaran, inovasi, dan kolaborasi antara guru, murid, dan orang tua. Tidak ada jalan pintas dalam mewujudkan pendidikan inklusif, tetapi setiap langkah kecil yang kita ambil bisa membawa perubahan besar dalam kehidupan anak-anak.

Jalan Panjang Mengelola Kelas Inklusi

Oleh: Za'idatul Uyun Akrami

TK Negeri 4 Seteluk, Nusa Tenggara Barat

Tahun ajaran baru tiba, suasana di TK Negeri 4 Seteluk benar-benar hidup. Ada anak yang langsung bisa beradaptasi, melepaskan tangan orang tuanya tanpa masalah, seolah-olah sekolah adalah rumah kedua. Namun, ada juga yang meraung-raung, menarik tangan ibunya, bahkan mencoba menaiki pagar untuk melarikan diri ketika guru lengah. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang berlangsung dua minggu, saya habiskan dengan kegiatan untuk saling kenal dengan peserta didik dan orang tua, pengenalan lingkungan satuan, dan memotret kondisi peserta didik. Saya juga membagikan *form* asesmen awal kepada orang tua. Namun, betapa kecewanya saya saat melihat banyak kolom yang dibiarkan kosong. Harapan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan anak-anak pun pupus.

“Mohon bantuannya ya, Bu Guru. Anak saya aktif banget di rumah!” Begitu seringnya saya mendengar pernyataan ini dari orang tua. Sayangnya, selain informasi bahwa anak mereka sangat aktif, tak ada data spesifik mengenai hambatan belajar yang dihadapi. Saya tak tahu apakah harus bersyukur atau khawatir.

Setelah mengikuti Program Pengembangan Kompetensi Micro Credential mengenai Pengelolaan Kelas Inklusif, mata saya makin terbuka. Program yang diselenggarakan oleh Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kemdikbudristek ini, bekerja sama dengan Monash University pada Juli lalu. Di program tersebut, saya sadar bahwa mewujudkan kelas inklusif tidaklah mudah. Informasi tentang hambatan belajar anak-anak tidak datang

sejelas data tinggi atau berat badan. Pertama, banyak orang tua tidak menganggap penting melibatkan tenaga profesional. Kedua, di kabupaten ini, akses ke tenaga ahli seperti psikolog anak hampir tidak ada. Ketiga, di kalangan beberapa rekan guru, pola pikir “yang penting mengajar sampai bel pulang” masih bertahan. Apa itu hambatan belajar? Apa itu inklusi?

Ketika anak-anak mulai masuk ke kelas, kenyataan muncul seperti air bah: dua anak mengalami *speech delay*, satu anak terindikasi *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), satu anak terindikasi disabilitas intelektual, dan tiga anak hidup tanpa pengasuhan ibu karena berbagai sebab. Kelas saya yang biasanya ramai, kali ini terasa lebih berat.

Tantangan Awal dalam Kelas Inklusif

Bayangkan, Dimas dan Zamani yang kesulitan berbicara sering berteriak untuk berkomunikasi, dan ini diikuti oleh teman-teman lain. Imam, yang memiliki gangguan perhatian dan hiperaktif, berlari mengelilingi halaman saat teman-temannya senam, tak tahan duduk selama circle time, dan sering memukul teman. Satria belum bisa memahami instruksi sederhana, sering tantrum, dan melarikan diri dari kelas ketika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Ditambah lagi, kelas saya berbagi ruangan dengan kantor guru, hanya disekat oleh loker. Rasanya kepala saya hendak pecah. Saya merasa seperti menghadapi benang kusut.

Langkah Awal Mengurai Benang Kusut

Langkah pertama yang saya ambil adalah sesuatu yang mungkin terdengar aneh: saya mulai menulis jurnal harian. Saya terinspirasi oleh Gloria Quinones, dosen dari Monash University, yang bercerita tentang bagaimana dia selalu menulis kejadian di kelas setelah murid-murid pulang. Saya mulai menulis semua detail kejadian, sebagai petunjuk kecil yang bisa membantu saya memahami situasi. Saya juga mencatat informasi dari jurnal-jurnal penelitian tentang hambatan belajar.

Dan ternyata, berhasil! Jurnal tersebut membantu saya menemukan fakta-fakta penting, yang kemudian saya tabulasi dalam bentuk data—seperti yang saya pelajari di program *Micro Credential*. Saya mendata perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek, hambatan belajar mereka, kegiatan yang disukai, dan perilaku yang perlu diawasi. Namun, saya sadar, ini baru permulaan.

Kolaborasi dengan Orang Tua: Kunci Inklusi

Saya menyadari, mewujudkan kelas inklusif bukan tugas saya seorang. Saya mulai mengajak orang tua bertemu satu per satu. Saya tidak langsung mengungkapkan masalah anak di sekolah, tetapi mulai dengan bertanya bagaimana perilaku anak di rumah. Dengan memanfaatkan materi *sustained shared conversation* dari program *Micro Credential*, saya tetap tenang dan terarah ketika menjelaskan kondisi anak-anak. Setelah menghubungkan fakta di rumah dan di sekolah, saya memberikan saran kepada orang tua tentang apa yang bisa dilakukan di rumah, sementara saya menyusun strategi di sekolah.

Contohnya Imam, yang mengalami ADHD. Berdasarkan saran dari rekan guru, saya membiarkan Imam tidak mengikuti senam, tetapi membiarkan dia berlari mengelilingi halaman. Tujuannya adalah mengurangi energinya di pagi hari, agar dia bisa lebih tenang selama circle time. Selain itu, saya memperbanyak kegiatan yang memerlukan fokus, seperti membangun dengan balok dan lego. Hasilnya, Imam bisa lebih lama bertahan di dalam kelas. Untuk mengurangi perilaku memukul, saya menyempatkan diri mendengarkan ceritanya setiap datang dan pulang sekolah, sambil menyisipkan pesan-pesan positif.

Solusi Kreatif dalam Kelas

Salah satu momen “ajaib” yang saya alami adalah saat mengatasi perilaku Satria, yang sering berlari keluar kelas dan tantrum. Satria sangat suka bermain dengan Zamani, meskipun Zamani berada di kelas lain. Saya meminta izin kepada guru Zamani untuk memindahkan Zamani ke kelas saya. Keajaiban terjadi: Zamani, meskipun mengalami *speech delay*, membantu Satria beradaptasi. Mereka bermain bersama, dan Zamani sering mencontohkan bagaimana menyelesaikan suatu kegiatan. Tanpa disadari, Satria lebih tenang di dalam kelas, dan Zamani mulai berbicara lebih banyak dengan teman-temannya. Ini adalah salah satu keberhasilan kecil yang saya syukuri.

Refleksi dan Kerjasama Guru Pendamping

Saya sangat bersyukur memiliki guru pendamping. Kami sering berdiskusi tentang strategi apa yang bisa dilakukan untuk membuat kelas lebih kondusif. Misalnya, percakapan seperti “Bu Guru, minggu ini kita usahakan si A sudah bisa berpisah dari orang tuanya, ya,” atau “Bu, Imam dan Satria jangan duduk berdekatan, ya,” adalah percakapan sehari-hari kami. Pendampingan ini sangat membantu dalam menjalankan program inklusi secara efektif.

Perjalanan Inklusi yang Panjang

Mewujudkan kelas inklusif bukanlah hal yang mudah. Kadang-kadang, strategi yang saya lakukan tidak berhasil, dan saya harus mencari cara lain. Namun, setiap keberhasilan kecil memberikan kebahagiaan besar. Setelah program *Micro Credential*, saya merasa bertanggung jawab untuk tidak mundur ke belakang. Pengetahuan ini telah memberi saya tanggung jawab besar untuk terus mengembangkan metode yang inklusif dan efektif.

Saya berharap semakin banyak guru dan orang tua yang memahami pentingnya pengelolaan kelas inklusif. Anak-anak tidak boleh berjuang sendirian menghadapi hambatan belajar mereka. Kita semua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

Strategi Efektif dalam Pengelolaan Kelas Inklusi di Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh: Herna Hastuti

TK ABA XXX Jepitu, Yogyakarta

Mengapa Memutuskan Menerapkan Pendidikan Inklusif?

Pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan untuk mewujudkan keadilan bagi setiap anak. Di PAUD, kami percaya bahwa setiap anak, apa pun latar belakang atau kondisi khususnya, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna. Kesadaran ini muncul dari tantangan yang kami hadapi di kelas—anak-anak dengan kemampuan berbeda memerlukan dukungan dan pendekatan khusus. Hak pendidikan tanpa diskriminasi yang sejalan dengan Konvensi Hak-Hak Anak PBB (1989) juga menjadi landasan penerapan ini. Kami ingin memastikan bahwa mereka tidak tertinggal, dan itulah mengapa kami memutuskan untuk menerapkan pendidikan inklusif di sekolah kami.

Persiapan Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Seiring dengan keputusan ini, kami melakukan banyak persiapan. Salah satu yang terpenting adalah meningkatkan kompetensi para guru. Saya mendapatkan kesempatan berharga untuk mengikuti pelatihan *Micro Credential* Pendidikan Inklusi yang diselenggarakan oleh Direktorat Guru PAUD dan Dikmas bekerja sama dengan Monash University. Melalui program ini, saya belajar banyak tentang bagaimana mengelola kelas inklusi, dari strategi pengajaran yang adaptif hingga memahami kebutuhan anak-anak dengan disabilitas atau kesulitan belajar.

Selain pelatihan guru, sekolah kami juga mempersiapkan sarana prasarana yang mendukung. Kami menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, mulai dari ruang kelas yang dapat diakses dengan mudah hingga penyediaan alat bantu untuk anak-anak dengan keterbatasan fisik. Ini merupakan langkah awal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Pengalaman Pertama Mengelola Kelas Inklusif

Mengelola kelas inklusi pertama kali memberikan tantangan yang tidak sedikit. Saya menghadapi anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kondisi, termasuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD) dan keterlambatan bicara. Tantangan utamanya adalah bagaimana menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk semua anak. Namun, dengan dukungan dari rekan guru dan hasil pelatihan yang saya ikuti, saya berhasil mengatasi sebagian besar tantangan ini. Kami mulai menerapkan metode *Universal Design for Learning* (UDL) dan pendekatan berbasis diferensiasi untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Metode untuk Mengakomodasi Anak dengan Kebutuhan Khusus

Dalam kelas inklusi, saya menggunakan berbagai metode untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak dengan kondisi khusus. Misalnya, kami menyediakan alat bantu visual untuk anak-anak dengan keterbatasan kognitif, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang lebih interaktif untuk melibatkan anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian. Untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara, kami bekerja sama dengan ahli terapi untuk memberikan dukungan tambahan.

Selain itu, kami melibatkan anak-anak lain dalam mendukung teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, mereka diajarkan untuk membantu teman-temannya dalam kegiatan sehari-hari, seperti menghitung atau mempersiapkan alat belajar. Ini membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendidik anak-anak tentang pentingnya kerjasama dan empati.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Eksternal

Kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kami rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak dan mencari solusi bersama terhadap tantangan yang dihadapi. Saya juga bekerja sama dengan psikolog anak dan terapis untuk memberikan dukungan tambahan bagi anak-anak yang membutuhkan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu anak-anak, tetapi juga membuat orang tua merasa lebih terlibat dan didukung dalam proses pendidikan anak mereka.

Momen Berkesan dalam Kelas Inklusi

Ada satu momen penting yang sangat berkesan bagi saya. Seorang anak dengan gangguan pemusatan perhatian yang sebelumnya sangat sulit diatur, berhasil menunjukkan perubahan signifikan. Melalui pendekatan yang sabar dan konsisten, anak tersebut mulai dapat mengendalikan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Momen ini membuktikan bahwa pendidikan inklusif dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan anak-anak. Namun, ada juga saat di mana intervensi yang kami lakukan belum memberikan hasil yang diharapkan, misalnya dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Ini menjadi tantangan bagi kami untuk terus mencari pendekatan yang lebih tepat.

Mengelola Kendala Emosional dalam Pendidikan Inklusif

Mengelola kendala emosional dalam kelas inklusi adalah salah satu tantangan terbesar. Namun, dengan pelatihan yang saya terima, saya belajar bagaimana tetap tenang dan memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang membutuhkan. Salah satu strategi yang saya gunakan adalah memberikan waktu istirahat bagi anak yang merasa kewalahan, dan menggunakan teknik relaksasi sederhana untuk membantu mereka mengatasi rasa cemas.

Pelajaran yang Dipetik dari Pendidikan Inklusif

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan. Kesabaran, empati, dan kerjasama adalah kunci untuk berhasil mengelola kelas inklusi. Pendidikan ini juga mengajarkan saya bahwa setiap anak memiliki potensi luar biasa, dan dengan dukungan yang tepat, mereka bisa tumbuh dan berkembang.

Rencana Tindak Lanjut

Kedepan, saya berencana untuk terus mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif di sekolah kami. Saya ingin mengintegrasikan lebih banyak teknologi dalam pembelajaran untuk mendukung anak-anak dengan disabilitas, serta memperkuat kolaborasi dengan ahli terapi dan organisasi eksternal. Selain itu, saya berharap dapat memberikan pelatihan lebih lanjut kepada para guru di sekolah kami agar pendidikan inklusif menjadi bagian integral dari program sekolah. Saya yakin, dengan semangat dan komitmen yang kuat, kami bisa menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anak.

We Are Different, It Doesn't Matter

Oleh: Fatkhur Rahman

TK Islam Cahaya Ilmu, Jawa Tengah

Ketika saya pertama kali bertemu dengan Fahrez, seorang anak di kelas TK B 5 yang saya ampu tahun ini, saya langsung merasakan bahwa ada sesuatu yang unik tentang dirinya. Secara fisik, Fahrez tidak berbeda dengan anak-anak lainnya—kulitnya kuning langsung dan tinggi badannya sebanding dengan teman-temannya. Namun, ada sesuatu yang membuatnya terlihat berbeda dalam cara dia berinteraksi dan mengikuti kegiatan di kelas. Saya mulai memahami bahwa latar belakang keluarga dan pengalamannya selama pandemi, termasuk paparan gadget yang berlebihan, telah memengaruhi perkembangan sosialnya. Dari pengalaman ini, saya menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif yang dapat mengakomodasi kebutuhan unik setiap anak. Tidak semua anak berkembang dengan cara yang sama, dan ini yang mendorong kami di sekolah untuk menerapkan konsep pendidikan inklusif.

Persiapan Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Inklusi

Sebagai langkah awal, kami di sekolah melakukan berbagai persiapan untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif. Salah satu langkah signifikan adalah mengikuti program *Micro Credential* tentang pengelolaan kelas inklusif yang diselenggarakan oleh Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang bekerja sama dengan Monash University. Program ini memberikan saya wawasan baru tentang cara mengelola kelas yang inklusif, terutama bagaimana

menciptakan lingkungan yang mendukung semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, kami juga memperkuat sarana dan prasarana di sekolah agar lebih ramah anak, termasuk menyediakan ruang kelas yang memungkinkan anak-anak seperti Fahrez bisa beraktivitas dengan lebih nyaman dan leluasa.

Tantangan Mengajar di Kelas Inklusif

Pengalaman pertama mengajar di kelas inklusif tidaklah mudah. Fahrez, misalnya, anak yang cenderung pasif selama di kelas. Selama sesi hafalan hadis dan sholat, dia lebih suka melihat dan berjalan-jalan di luar kelas. Dalam sesi pembelajaran sains dan teknologi, ketika teman-temannya sibuk mengerjakan proyek, Fahrez lebih sering berkegiatan sendiri dan jarang berkomunikasi dengan teman-temannya. Ini menjadi tantangan bagi saya sebagai pendidik—bagaimana menciptakan suasana yang bisa membuat Fahrez dan anak-anak lainnya merasa nyaman dan terlibat aktif dalam kegiatan kelas.

Mengakomodasi Kebutuhan Siswa dengan Kekhususan dan Disabilitas

Untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak seperti Fahrez, saya menerapkan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang saya pelajari dalam program *Micro Credential*. Prinsip ini memungkinkan setiap anak belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dalam kasus Fahrez, saya memberikan fleksibilitas dalam kegiatan kelas, seperti membiarkannya beraktivitas sendiri saat dia merasa lebih nyaman. Namun, saya juga mendorongnya secara perlahan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, misalnya dengan memberikan tugas-tugas kecil seperti memegang proyek temannya saat sedang dikerjakan. Langkah kecil ini membantu Fahrez mulai terlibat dalam kegiatan kelas tanpa merasa tertekan.

Dukungan Teman

Selain menyesuaikan metode pembelajaran untuk Fahrez, saya juga melibatkan teman-teman sekelasnya untuk mendukungnya. Saya mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap dari mereka memiliki perbedaan dan itu adalah hal yang normal. Mereka diajarkan untuk saling membantu dan mendukung, terutama bagi teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, saat bermain di lapangan, anak-anak diajak untuk menghargai ruang pribadi Fahrez dan tidak memaksanya untuk ikut bermain jika dia tidak mau. Namun, saat Fahrez mulai menunjukkan keinginan untuk membantu dalam proyek, teman-teman pun dengan senang hati menyambutnya.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Eksternal

Dalam mengelola pendidikan inklusif, kolaborasi dengan orang tua sangat penting. Saya secara rutin berkomunikasi dengan orang tua Fahrez untuk memahami lebih jauh kondisi di rumah dan bagaimana kami bisa bekerja sama untuk mendukung perkembangannya. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan psikolog anak yang memberikan masukan terkait metode yang tepat dalam menangani anak dengan kebutuhan seperti Fahrez. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis antara sekolah dan rumah dalam mendukung pendidikan inklusif.

Momen Penting dalam Mengelola Pendidikan Inklusif

Salah satu momen berharga yang saya alami adalah ketika Fahrez, yang biasanya sangat pasif, tiba-tiba mau membantu temannya dalam mengerjakan proyek membuat naga. Meskipun itu hanya tindakan sederhana, namun bagi saya, itu adalah sebuah terobosan besar. Ini adalah kali pertama Fahrez menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dan membantu temannya di kelas. Di sisi lain, ada momen ketika saya merasa gagal, seperti saat Fahrez tetap memilih menyendiri meskipun sudah diberikan berbagai pendekatan. Ini mengingatkan saya bahwa dalam pendidikan inklusif, setiap anak memiliki ritmenya sendiri, dan kita harus sabar dalam mendukung perkembangan mereka.

Menghadapi anak-anak seperti Fahrez memerlukan pengendalian emosi yang baik. Saya belajar untuk tetap tenang dan tidak cepat merasa frustrasi ketika upaya saya tidak langsung membuahkan hasil. Saat Fahrez menolak untuk terlibat dalam kegiatan, saya memberikan waktu dan ruang baginya untuk beradaptasi. Saya juga berusaha untuk tetap sabar dan terus memberikan dukungan, sambil tetap mencari cara lain yang mungkin lebih efektif.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, dan sebagai pendidik, tugas saya adalah menemukan cara terbaik untuk mendukung mereka. Saya juga menyadari betapa pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak eksternal dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua anak.

Pembenahan ke Depan

Ke depan, saya berencana untuk terus menerapkan prinsip-prinsip *Universal Design for Learning* di kelas dan mengajak lebih banyak rekan guru untuk mengadopsi pendekatan ini. Selain itu, kami juga akan lebih aktif dalam mengintegrasikan teknologi yang dapat mendukung pendidikan inklusif, serta memperkuat kolaborasi dengan ahli terapi dan

psikolog untuk memberikan dukungan yang lebih holistik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan semangat dan komitmen, saya berharap pendidikan inklusif di sekolah kami bisa terus berkembang dan membawa manfaat nyata bagi semua anak, tanpa kecuali.

Yes, we are different, but it doesn't matter..

Universal Design for Learning dengan Dolanan Anak

Oleh: Sri Lestari

KB Alam Uswatun Khasanah, Gamping, Sleman, Yogyakarta



Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan baik fisik, bahasa, sosial, kognitif dan nilai – nilai agama dan moral, kemandirian dan karakter. Pendidikan anak usia dini adalah investasi yang sangat berharga bagi keluarga dan bangsa. Di dalam pendidikan anak usia dini yang terbingkai dalam suatu lembaga mereka akan terfasilitasi dalam mengembangkan segenap potensi yang dimiliki anak sejak lahir.

KB Alam Uswatun Khasanah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya memfasilitasi keberagaman anak yang beraneka warna. KB Alam Uswatun Khasanah berdiri pada tanggal 25 Oktober 2004 dan beralamatkan di Dusun Kronggahan I, Trihanggo, Gamping Sleman. Jumlah peserta didik yang dimiliki di lembaga ini adalah 110 anak. KB Alam Uswatun Khasanah memiliki anak yang beragam dan setiap rombongan belajar terdapat anak disabilitas dengan berbagai jenis model klinisnya. Ada yang autisme, *speech delay*, *slow learner*.

Kurikulum yang diterapkan di KB Alam Uswatun Khasanah menggunakan kurikulum merdeka berbasis alam dan *loose part*. Ciri khas alam yang dibingkai dalam kurikulum merdeka yang diterapkan dalam pembelajaran adalah kegiatan eksploratif dengan memanfaatkan aset lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk anak. Salah satu pemanfaatan sumber daya lingkungan sekitar adalah permainan tradisional yang masih ada di sekitar sekolah yang berwujud dolanan anak.

KB Alam Uswatun Khasanah menjadwalkan rutin kegiatan dolanan anak setiap hari Jumat dan insidental saat pembelajaran. Kegiatan dolanan anak ini bertujuan untuk memfasilitasi semua anak baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus dalam pembelajaran yang menyenangkan dan beragam. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah sebagai sarana hiburan anak-anak agar bahagia sebelum, saat dan sesudah pembelajaran. Anak-anak dapat memahami tentang nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman. Di samping itu anak-anak dapat menjalin kerjasama dengan semua anak dan guru. Melalui dolanan anak, anak dapat terbentuk karakter ketekunan dan persaudaraan. Anak-anak juga dapat belajar menghadapi tantangan dengan semangat yang tinggi, memahami aturan bermain sehingga anak dapat memperkuat jati diri dan karakter positif.

Sasaran dalam kegiatan dolanan anak ini adalah semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus. Selain itu guru, orang tua dan kepala sekolah. Orang tua perlu tahu tentang kegiatan ini karena ini sebagai sarana kegiatan bermain yang sesuai dengan budaya setempat. Kegiatan ini dapat meningkatkan hubungan yang lebih dekat antara anak dan orang tua, sehingga untuk anak usia dini jenis pengasuhan yang tepat adalah pengasuhan bersama.

Ada berbagai jenis dolanan anak yang diajarkan guru kepada anak di sekolah. Jenis kegiatan yang dimainkan anak antara lain jamuran, ancak-ancak alis, dakon, lompatan, bakiak, kucing-kucingan dan main peran pasaran. Semua jenis kegiatan tersebut dilakukan dan diberikan secara rutin dan bergantian. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ini antara lain bola, tali karet, dakon, *sound system*, halaman sekolah dan sumber-sumber daya alam di sekitar sekolah seperti daun, bunga, batu dan lain-lain.

Pengorganisasian kegiatan dolanan anak meliputi 3 tahap. Tahap pertama adalah pembukaan, kegiatan ini meliputi guru mengajak anak untuk berkumpul di halaman sekolah. Guru mengajak anak membentuk lingkaran. Guru menjelaskan jenis dolanan anak yang akan dimainkan. Guru memantik anak untuk memilih salah satu jenis dolanan anak yang akan dipraktikkan bersama-sama. Guru melakukan restitusi bersama anak untuk membuat kesepakatan dan aturan bermain. Tahap kedua, inti kegiatan main. Pada tahap ini guru mengajak anak untuk mempraktikkan dolanan anak bersama anak-anak. Guru mendokumentasikan kegiatan main yang dilakukan dan memfasilitasi anak yang mengalami disabilitas untuk ikut bermain bersama. Tahap ketiga adalah penutup. Pada tahap ini anak diminta untuk presentasi dan melakukan refleksi. Guru memantik dengan pertanyaan tentang bagaimana perasaan anak-anak setelah melakukan kegiatan dolanan anak, apakah anak suka dengan dolanan anak yang dimainkan, mengapa ia suka dan sarana apa yang akan ditambahkan serta rencana kegiatan dolanan anak yang akan dimainkan berikutnya.

Dolanan anak yang dimainkan oleh anak-anak di KB Alam Uswatun Khasanah sebagai salah satu bentuk pengimplementasian UDL atau *Universal Design for Learning* untuk memfasilitasi anak khususnya yang disabilitas agar dapat bermain dan belajar bersama-sama dengan anak yang normal. Melalui kegiatan ini anak-anak dapat menerima keberagaman dengan segala perbedaan, tidak terjadi diskriminasi dan bullying bahkan anak-anak dapat lebih berempati dan bersahabat dengan teman sebayanya.



Kemendikdasmen

ISBN 978-634-00-3842-2 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-634-00-3844-6 (jil.2)



9

786340

038446